

TESIS

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
(TELAAH LEGASI KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* KH AHMAD
BAIDLOWI SYAMSURI GROBOGAN)**



Disusun Oleh :

HIMAM NASIRUDIN

NIM. 21502000023

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

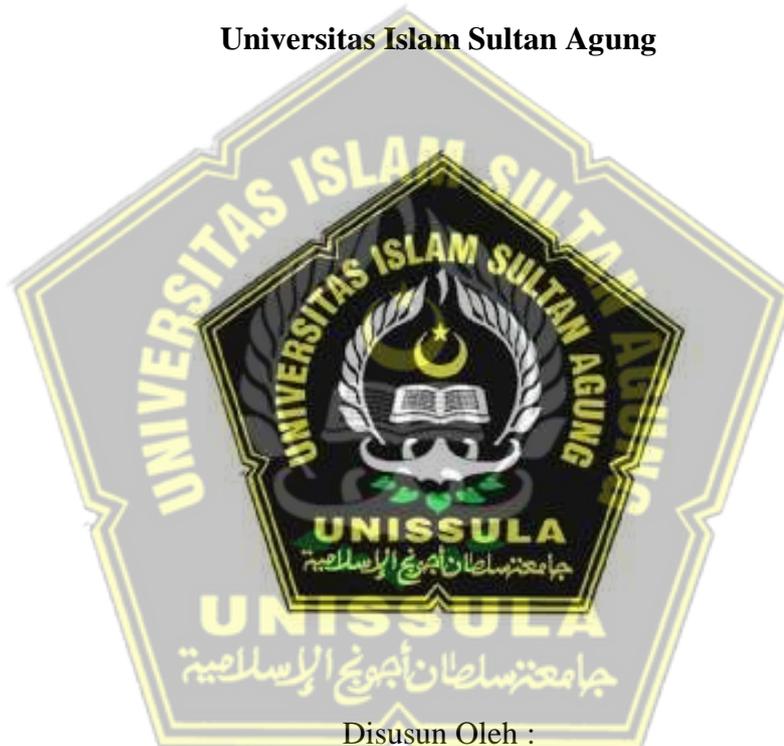
SEMARANG

2023/1444

TESIS

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
(TELAAH LEGASI KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* KH AHMAD
BAIDLOWI SYAMSURI GROBOGAN)**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Magister
Pendidikan Strata 2 (S.2) Dalam Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama
Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Disusun Oleh :

HIMAM NASIRUDIN

NIM. 21502000023

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

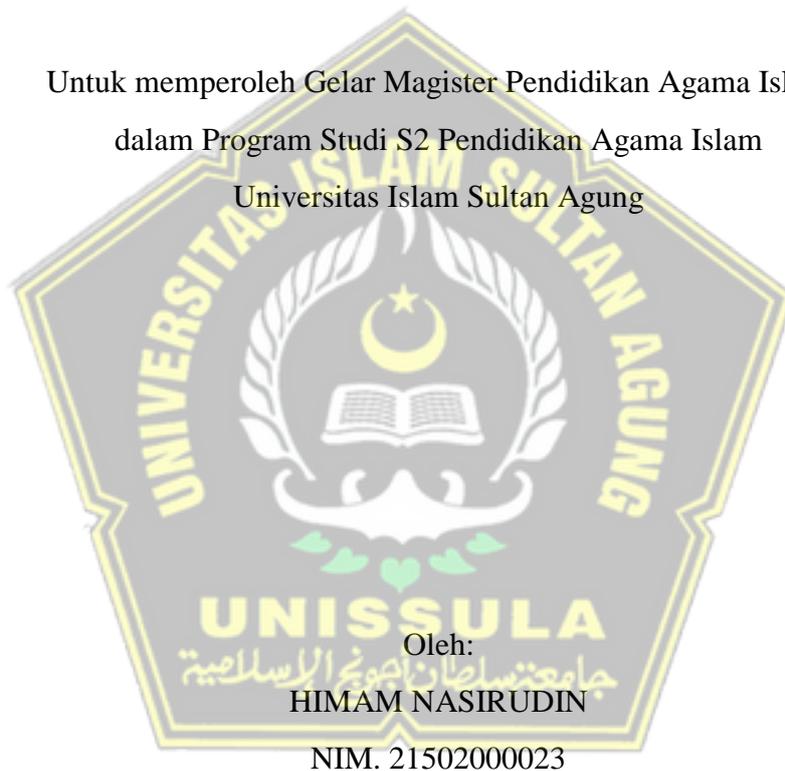
SEMARANG

2023/1444

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
(TELAAH LEGASI KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* KH AHMAD
BAIDLOWI SYAMSURI GROBOGAN)

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:
HIMAM NASIRUDIN

NIM. 21502000023

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Tanggal 7 Maret 2023

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
(TELAAH LEGASI KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* KH AHMAD
BAIDLOWI SYAMSURI GROBOGAN)

Oleh:

HIMAM NASIRUDIN

NIM. 21502000023

Pada tanggal: Selasa, 7 Maret 2023 telah disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK: 210513020

Pembimbing II



Dr. Ahmad Mujib, MA

NIK: 211509014

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.PI

NIK: 210513020

ABSTRAK

Himam Nasirudin: Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah Legasi Konsep *Birul walidain* Kiai Haji Ahmad Baidlowi Syamsuri Grobogan)

Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta dapat memanusiakan manusia secara baik. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan betapa proses senantiasa mengiring kehidupan manusia. Begitu juga dengan keadaan sedari bayi yang hanya bisa tidur diranjang mungil, kemudian tengkurap lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari (Fakhrudin, 2012: 83). Pendidikan sangat penting, terlebih dalam kehidupan manusia saat ini yang sangat berkembang pesat, Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, Tanpa pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia dan berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan pendidikan di tanah air. KH. Abdurrahman Wahid, secara teknis mendefinisikan pesantren sebagai tempat tinggal santri. Pesantren sebagai wadah pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter siswa.

KH Ahmad Baidlowi Syamsuri merupakan pribadi santun, berwawasan luas dan berilmu. Karakter KH Ahmad Baidlowi Syamsuri yang mengedepankan birul walidain dalam kehidupannya tidak lepas dari lingkungan KH Ahmad Baidlowi Syamsuri semenjak kecil. Warisan yang ditinggalkan oleh KH Baidlowi adalah Madrasah Muhadhoroh pondok pesantren Sirojut Tholibin. Warisan beliau yang lain adalah pembelajaran yang menunjukkan sikap birrul walidain beliau kepada KH Umar yang merupakan guru beliau. Warisan tersebut berupa kitab Ad Dhurur Muhtar yang menceritakan keteladanan KH Umar Abdul Manan, dan kitab Jauhar Al Hisan yang menulis rangkuman Khutbah dari KH Umar. Selain kedua kitab tersebut, banyak peninggalan beliau yang berupa Maudhoh dalam beberapa pengajian yang disampaikan dalam pengajian umum ataupun waktu mengajar dengan para santri. Dari semua kisah KH Ahmad Baidhowi Samsuri dengan KH Ahmad Umar Abdul Manan dapat dipetik hikmah berupa, hubungan antara guru dengan murid bukan hanya hubungan antara pengajar dan yang diajar, akan tetapi hubungan antara orang tua yang harus menyayangi putranya, dan hubungan putra yang mengikuti perintah orang tuanya. Hubungan yang dilandasi kepentingan mengharap Ilmu manfaat lebih baik dari pada landasan agar mendapat ijazah.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui kondisi social yang membentuk pribadi Kiai Baidlowi, dan legasi yang ditinggalkan Kiai Baidlowi. Dengan gambaran social dan legasi dari kiai Baidlowi, diharapkan kondisi pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik terutama dalam hubungan antara Guru dan Siswa.

Kata kunci: pendidikan Akhlak, *Birul Walidain*, Kiai Haji Baidlowi, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Himam Nasirudin: The Concept of Moral Education (A Study of the Legacy of the Concept of Birul walidain Kiai Haji Ahmad Baidlowi Syamsuri Grobogan)

Education is an effort to develop personality and abilities and be able to humanize humans well. In human development, from the state of being in the womb, then being born into the world, and finally becoming an adult actually teaches how the process always accompanies human life. Likewise with the situation from a baby who can only sleep in a tiny bed, then on his stomach then crawls and finally is able to walk and run (Fakhrudin, 2012: 83). Education is very important, especially in today's human life which is growing rapidly. Education is an absolute necessity that must be fulfilled. Without education, it is impossible for humans to live and develop in line with the changing times.

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that have their own characteristics. This pesantren institution is the oldest Islamic educational institution in Indonesian history and plays an important role in the sustainable development of education in the country. KH. Abdurrahman Wahid, technically defines a pesantren as a place for students to live. Islamic boarding schools as educational institutions play an important role in shaping the character of students.

KH Ahmad Baidlowi Syamsuri is a polite, broad-minded and knowledgeable person. The character of KH Ahmad Baidlowi Syamsuri who prioritizes biral walidain in his life cannot be separated from KH Ahmad Baidlowi Syamsuri's environment since childhood. The legacy left by KH Baidlowi is Madrasah Muhadhoroh, the Sirojut Tholibin Islamic boarding school. Another of his legacies is learning that shows his birrul walidain attitude to KH Umar who is his teacher. The inheritance is in the form of the book Ad Dhurur Muhtar which tells the example of KH Umar Abdul Manan, and the book Jauhar Al Hisan which writes a summary of the Sermon from KH Umar. Apart from these two books, many of his legacies are in the form of Mauidhoh in several recitations delivered in public recitations or when teaching with the santri. From all the stories of KH Ahmad Baidhowi Samsuri and KH Ahmad Umar Abdul Manan, a lesson can be learned in the form, the relationship between teacher and student is not only the relationship between the teacher and the being taught, but the relationship between parents who must love their son, and the relationship between sons who follow other people's

orders. his parents. A relationship based on the interest of expecting knowledge to benefit is better than the basis of getting a diploma.

The purpose of this research is to be able to find out the social conditions that shape the personality of Kiai Baidlowi, and the legacy left behind by Kiai Baidlowi. With the social picture and legacy from kiai Baidlowi, it is hoped that the condition of education in Indonesia will be better, especially in the relationship between teachers and students.

Keywords: Moral education, *Birul Walidain*, Kiai Haji Baidlowi, Islamic boarding school



LEMBAR PENGESAHAN
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
(TELAAH LEGASI KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* KH AHMAD
BAIDLOWI SYAMSURI GROBOGAN)

Oleh:

HIMAM NASIRUDIN

NIM. 21502000023

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: Senin, 13 Maret 2023

Dewan Penguji Tesis,

Ketua

Dr. Agus Irfan, M.Pi

NIK: 210513020

Sekretaris

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK: 211516027

Anggota

H. Sarjuni, S.Ag, M.Hum

NIK: 211596009

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.Pi

NIK: 210513020

LEMBAR PERNYATAAN

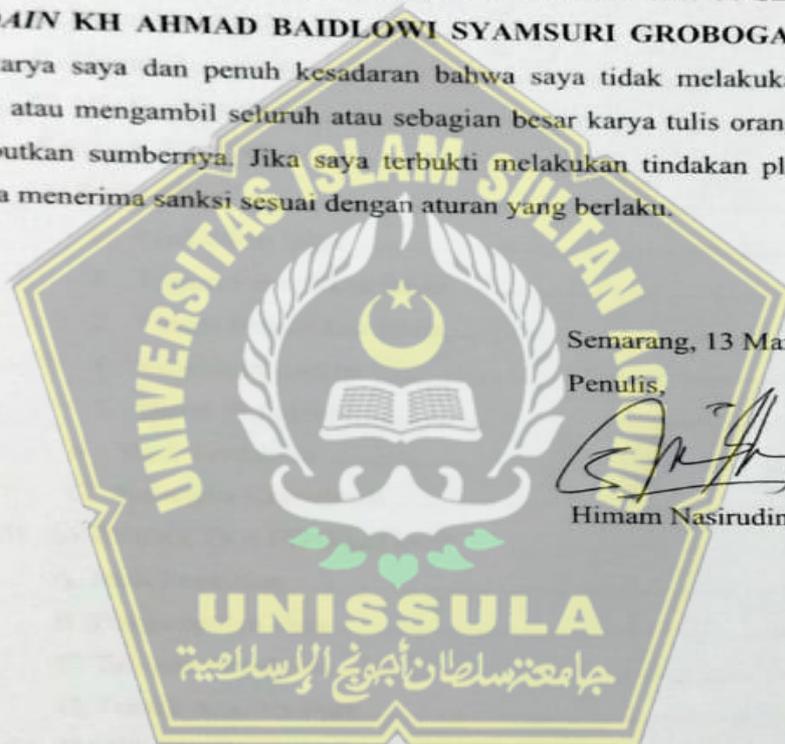
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himam Nasirudin

NIM : 21502000023

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK (TELAAH LEGASI KONSEP *BIRRUL WALIDAIN* KH AHMAD BAIDLOWI SYAMSURI GROBOGAN)” adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 13 Maret 2023

Penulis,

Himam Nasirudin

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah Legasi Konsep *Birul walidain* Kiai Haji Ahmad Baidlowi Syamsuri Grobogan)”.

Selama pembuatan tesis ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. Agus Irfan, M.PI.
2. Pembimbing tesis, Dr. Agus Irfan, M.PI dan Dr. Ahmad Mujib, MA
3. Tim Dosen Penguji, dan Dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Seluruh Staf Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pelayanan secara sungguh-sungguh kepada penulis.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Brabo tanggung Harjo Grobogan, Ibu Nyai Maemunah Baidlowi, Kiai Haji Agus Shofi Al Mubarak, Ibu Nyai Haja Millaty Azka AH, Kiai Haji Agus Mu'yamil Hilmy Mujtaba, Ibu Nyai Hajah Naila Iffah Fitriyah beserta keluarga besar Ponpes Sirbin

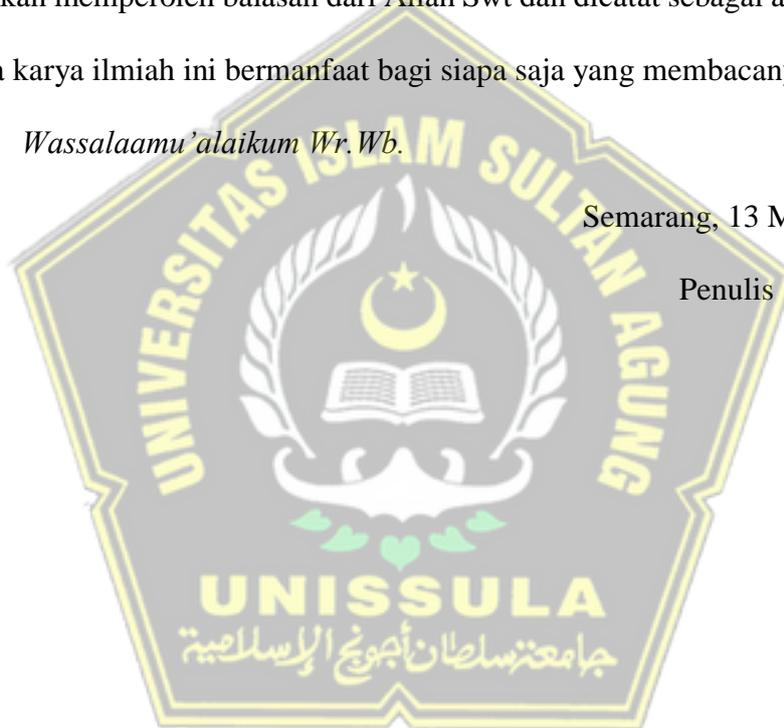
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta, Kiai Haji Agus Himawan, Kiai Hajai Abdul Mu'id, Kiai Haji Abdul Rozak beserta keluarga
7. Keluarga besar pondok pesantren Annaim Ajisoko Sragen, Ibu Hajah Abdul Hamid, dan semua keluarga besar yayasan Ajisoko Majenang Sukodono Sragen.
8. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak yang telah disebutkan memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 13 Maret 2023

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTER.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
1. Pendidikan Islam.....	10
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	11
3. Fungsi Pendidikan Islam.....	12
4. Pondok Pesantren.....	13
5. Birrul Walidain.....	36
B. Studi Terdahulu.....	40
C. Kerangka Konseptual.....	43

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Pengumpulan Data	47
C. Tahapan Penelitian	47
D. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. KH Ahmad Baidlowi Syamsuri	49
B. Legasi KH Ahmad Baidlowi Syamsuri	69
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta dapat memanusiakan manusia secara baik. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan betapa proses senantiasa mengiring kehidupan manusia. Begitu juga dengan keadaan sedari bayi yang hanya bisa tidur diranjang mungil, kemudian tengkurap lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari (Fakhrudin, 2012: 83). Pendidikan sangat penting, terlebih dalam kehidupan manusia saat ini yang sangat berkembang pesat, Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, Tanpa pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman.

Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat pembelajaran. Al-Qur'an dan hadis sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah Saw wafat Islam terus berkembang.

Kurikulum pendidikan yang awalnya terbatas pada al-Qur'an dan hadis berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar Jazirah Arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai. Makna pendidikan Islam, seperti layaknya pendidikan pada umumnya, pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun masyarakat yang lebih baik dan mampu

meningkatkan kesejahteraan hidupnya merupakan konsentrasi utama dalam pembelajaran pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik dalam pendidikan sebagai prasyarat dalam keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki ilmu pengetahuan tertentu yang kemudian ditranformasikan kepada anak didik (Syauqi, 2019: 5).

Akhlak merupakan konsentrasi utama pada pendidikan Islam, yang mana keberhasilan pendidikan tergantung *outpun* lulusan yang berahlakul karimah. Dikarenakan, dengan akhlak yang baik, peserta didik akan mampu menghadapi permasalahan yang ada di dunia nyata yang sangat kompleks. Permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin berat dan kompleks. Pendidikan Islam dalam era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama moral sosial. Teknologi internet membawa pengaruh yang sangat besar dalam relasi hubungan antar manusia sehingga membuat hubungan tidak lagi sempit dan dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu, sehingga hubungan social saat ini menjadi renggang. Media sosial memegang peranan penting dalam melakukan penyebaran informasi yang bersifat bebas. Banyak penyebaran didalam social media yang mengandung hal negatif. Misalnya perilaku hedonisme, sekularisme serta berbagai paham lain yang berdampak negatif.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menyusun pola pikir yang sistematis untuk membina pribadi muslim yang memiliki integritas tinggi, sehingga mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang

terjadi di masyarakat. Dengan demikian maka pendidikan Islam dapat mengajarkan moral positif agar mampu memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam di atas. Sudah semestinya pendidikan Islam senantiasa memerlukan penyegaran dari waktu ke waktu, agar selalu sesuai dengan perubahan zaman. Dalam hal ini, peranan para tokoh pendidikan sangat diperlukan. Pola pemikiran dan keteladanan mereka sangat diperlukan dalam membina pendidikan Islam agar tetap sesuai dengan akhlak mulia yang dicontohkan Rasulullah SAW. Ulama merupakan pewaris Nabi.

Salah satu bentuk pendidikan Islam adalah pondok pesantren. Di Indonesia sendiri pondok pesantren tersebar hampir di semua kawasan, baik pedesaan ataupun perkotaan. Pesantren saat ini menjadi salah satu tempat pendidikan yang semakin dicari oleh masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari kekhawatiran masyarakat terhadap pergaulan yang dewasa ini sangat mengkhawatirkan.

Banyaknya kasus yang terjadi dilingkungan masyarakat dewasa ini menjadi suatu kekhawatiran bagi sebagian orang tua akan pergaulan putra putri mereka. Segai contoh kasus kekerasan remaja, narkoba dan masih banyak lagi kasus yang terjadi dikalang remaja saat ini.

Di dalam pesantren pendidikan akhlak merupakan pendidikan utama. Didalam dunia pesantren ada istilah yang sangat terkenal akhlak di atas Ilmu. Istilah ini tidak terlepas dari begitu pentingnya Akhlak bagi umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Di dalam pesantren pendidikan akhlak tidak hanya didapat dari kitab klasik dan juga pelajaran didalam kelas, bahkan asrama juga mampu menjadi

sarana pembentukan karakter santri. Pergaulan sesama santri juga mampu membentuk cara bersosial santri, terlebih dalam satu pondok pesantren biasanya tidak hanya berasal dari satu wilayah atau daerah tertentu.

Kebiasaan inilah yang akan membentuk akhlak atau karakter. Menurut ahli psikologi, karakter merupakan kebiasaan dibawah alam sadar yang mengarahkan seseorang, dengan kata lain, seseorang akan mampu dilihat sesuai dengan karakter orang perorang. Apabila karakter seseorang dapat diketahui, maka akan mampu dilihat pula bagai mana orang tersebut bertindak apabila menghadapi suatu kondisi tertentu (Munir, 2011: 12).

Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya terjadi selama jam pelajaran, akan tetapi selama 24 jam dalam sehari dan tujuh hari dalam seminggu. Hal inilah salah satu kelebihan pondok pesantren dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Sehingga pondok pesantren mampu dijadikan percontohan lembaga pendidikan yang ideal untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (A.Z. Fanani, 2003: 62-63).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang selama berabad-abad telah memberi warna tersendiri didalam masyarakat. Pondok pesantren telah bersinggungan langsung dengan masyarakat, baik di dalam hubungan sosial secara umumnya, ataupun hubungan keagamaan secara khususnya. Figur kyai, santri serta serta hubungannya mampu membentuk karakter seseorang (Dhofier, 1984: 18). Sehingga tidak mengherankan banyak alumni sebuah pesantren yang mencontoh kyai nya terdahulu. Seperti pendapat KH. Zuhurul Anam yang mengatakan bahwa seorang santri dapat dilihat hanya bagai mana dia berperilaku.

Dalam dunia pesantren perintah kyai adalah kemutlakan bagi santri. Hal tersebut tidak lepas dari bentuk *birrul walidain* yang dilakukan oleh seorang santri. Ketaatan kepada santri tidak hanya dilakukan di saat masih di pesantren, akan tetapi setelah keluar dari pesantren masih akan dilakukan. Ketaatan kepada kyai inilah yang secara tidak langsung membentuk karakter santri. Sehingga banyak tokoh yang lahir dari pesantren berawal dari kepatuhan kepada kyainya.

Dalam Al-Qur'an, *birrul walidain* dapat ditemukan dalam beberapa ayat, diantaranya surat al Isra' ayat 23 yang bunyinya:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ﴾

Artinya :”Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Al Isro' ayat 23)

Dalam surat Lukman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya :“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”. (Luqman 14)

Menurut Agus sanyoto (2016: 149) dalam buku Atlas Walisongo, di dalam pesantren lawas orang tua ada tiga orang tua, yaitu orang tua yang melahirkan, orang tua yang mengajarkan kerohanian atau istilah lain disebut guru, dan raja atau penguasa. Dari ketiga orang tua tersebut, guru adalah orang

yang paling dihormati. Alasan penghormatannya dikarenakan guru adalah orang mengenalkan kepada siswa atau santri, tentang kehidupan baik dunia, ataupun ahirat. Ketaatan inilah yang akhirnya menjadikan Santri rela berkorban demi gurunya.

Di Indonesia, banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam yang telah tersebar di berbagai daerah. Para tokoh tersebut banyak yang lahir dari pondok pesantren. Tokoh yang merupakan alumni pesantren banyak yang menjadikan Kyainya di pesantren sebagai tauladan. Selain sebagai teladan, hubungan santri dan kyainya tidak hanya hubungan murid dan guru, akan tetapi hubungan anak dan orang tua. Seperti contoh hubungan KH. Ahmad Baidhowi Syamsuri dengan guru beliau KH Ahmad Umar Abdul Manan Al Muayyad Surakarta. KH Ahmad Baidhowi Syamsuri sangat menghormati beliau. Hal tersebut dapat dilihat dari karya KH Ahmad Baidlowi Syamsuri yang menceritakan tentang guru beliau tersebut. Kecintaan KH Ahmad Baidlowi Syamsuri dengan KH. Ahmad Umar Abdul Manan merupakan bentuk *Birul walidain* beliau. Dan masih banyak lagi warisan ahlak beliau yang sangat berguna bagi penuntut ilmu saat ini.

Seringnya berita baik di mediaelektronik yang menceritakan tentang gesekan antara guru dengan muridnya. Seperti contoh perkelahian siswa dan murid di Bojonegoro pada tahun 2019 silam. Kejadian yang bermula dari hukuman dari Guru yang menjadikan siswa tidak terima dan akhirnya terjadi perkelahian di dalam kelas.

Kekisruhan dunia pendidikan tidak hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi orang tua siswa terkadang juga menjadi sebab kekisruhan di dunia

pendidikan, sehingga guru untuk mendidik pun terhalang dan terkadang ketakutan. Berbeda dengan kehidupan pesantren yang menjadikan Guru sebagai panutan dan sauritauladan mutlak, sehingga santri akan tunduk dan patuh kepada kyainya walaupun harus menanggung sakit ataupun capek. Ketundukan dan kepatuhan sntri inilah yang didalam dunia pesantren di sebut dengan *Hidmah*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang *Birul walidain* KH. Baidhowi Syamsuri Grobogan kepada KH Ahmad Umar Abdul Manan. Diharapkan dengan penulisan tentang hal tersebut dapat menjadi contoh karna banyaknya kasus gesekan antar peserta didik dengan guru. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah Legasi Konsep *Birul walidain* KH Ahmad Baidlowi Syamsuri Grobogan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sosial yang membentuk akhlak KH Ahmad Baidlowi Syamsuri?
2. Apa Legasi *Birul walidain* KH Ahmad Baidlowi Syamsuri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di Atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Kondisi sosial yang membentuk Akhlak KH Ahmad Baidlowi Syamsuri
2. Legasi *birul walidain* KH Ahmad Baidlowi Syamsuri

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah:

a. Secara Teoritis

Secara teori manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dengan mengetahui akhlak KH Ahmad Baidlowi Syamsuri diharapkan dapat menjadi contoh dalam wajah Islam dan khazanah baru dalam pendidikan Islam
2. Hasil secara teoritis ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan perilaku yang berupa informasi yang dapat dijadikan percontohan yang baik terhadap model pembelajaran saat ini dan yang akan datang.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat praktis bagi:

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penulis agar menemukan solusi praktis dalam memahami konsep *birul walidain* yang dapat dijadikan masukan dan wawasan tentang bagaimana sumbangsih pesantren dalam pendidikan Islam, dan membentuk karakter bangsa. Selain hal tersebut, penulis berharap dapat menyuguhkan pendidikan yang baik dan bermanfaat. Penulis sangat berharap dapat menggugah kesadaran siswa bagaimana pentingnya *birul walidain* terhadap Guru. Yang pada akhirnya penulis sangat berharap tidak ada lagi kasus benturan antara Guru dengan Siswa.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan uswah bagi masyarakat. Selain hal tersebut, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi pembelajaran sejarah pendidikan Islam. Dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat untuk menentukan arah pendidikan bagi putra putrinya. Menjadikan pesantren bukan lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berasal dari dua kata, yakni kata pendidikan dan Islam. Menurut kamus bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata *didik* dengan memberinya awalan *pe* dan akhiran *an*, yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2006: 250).

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992: 4).

Kita sering terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI). Padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam memiliki perbedaan. Usaha-

usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadoh*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan perbedaan konteks kalimat dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan (Gunawan, 2014:1-2).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli.

- 1) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari 5 rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu

indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif (Athiyah Al-Abrasyi, 1975:22).

- 2) Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasikan tidak menjadi watak dari Islam (Fu'ad Al-Ahnawi, 1968:9).
- 3) Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Tujuan pendidikan Islam lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial (An-Nahlawi, 1992: 62).

3. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan,

fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mahfud, 2011: 147).

Pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*) (Mahfud, 2011: 148).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3). “Pembentuk watak dan Peradaban bangsa dan martabat” merupakan salah satu esensi utama dari ajaran agama, dan pendidikan agama sebagai salah satu media yang sangat strategis untuk pembudayaan itu (Saridjo, 2009:2005).

4. Pondok Pesantren

a) Pengertian Pondok pesantren

Pondok pesantren secara Bahasa terdiri dari dua istilah yang secara arti memiliki arti yang berbeda, akan tetapi menunjukkan satu pengertian. Istilah Pondok berasal dari resapan bahasa araf *Funduk* yang memiliki arti tempat untuk menginap sedangkan kata pesantren memiliki arti tempat para santri belajar. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari

kata sashtri orang orang yang mempelajari kitab Suci (Sanyoto, 2016: 157).

KH. Imam Zarkasih memaknai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menitik beratkan adanya asrama atau pondok sebagai, sosok Kyai sebagai sosok dentral, pusat kegiatan diadakan di masjid, dan pengajaran agama melalui kitab Klasik atau kitab kuning antara Kyai dan santri (Wiriyosukarto, 1996: 51).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia dan berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan pendidikan di tanah air. KH. Abdurrahman Wahid, secara teknis mendefinisikan pesantren sebagai tempat tinggal santri.

Dari definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah lingkungan yang sangat baik untuk sebuah proses belajar mengajar. Pesantren bisa juga disebut sebagai laboratorium kehidupan bagi santri pada khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya. Pesantren juga merupakan tempat santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya secara langsung, atau secara praktik.

Dari definisi diatas, penulis dapat sedikit menyimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikn yang bukan hanya menitik beratkan pada pembelajaran yang bersifat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), akan tetapi juga bersifat non KBM, seperti bersosial, bahkan

berwirausaha. Di dalam pesantren pembelajaran bukan hanya berupa pengajian antar santri dan Kyai, akan tetapi lebih banyak *pencontohan* yang dilakukan oleh guru kepada santrinya.

Seperti yang di sebutkan diatas, ada komponen yang harus ada pondok pesantren, elemen tersebut, yaitu:

1. Pondok

Seperti yang di jelaskan diatas, pondok merupakan tempat menginap, yang berfungsi sebagai tempat istirahat para santri. Akan tetapi pada kenyataannya, pondok atau dalam *gotaan* dalam bahasa jawa, bukan hanya tempat istirahat para santri, akan tetapi juga tempat interaksi antar santri, tempat *mutholaah* atau belajar setelah dari kelas. Biasanya di setiap kamar ada satu sampai dua orang santri senior yang menjadi pengurus kamar. Pengurus kamar bertugas untuk mengatur kegiatan yang ada di kamar. Seperti untuk menjaga kebersihan kamar, para pengurus akan menggilir siapa saja yang piket harian.

Pengurus kamar juga merupakan perwakilan semua seksi yang ada di pesantren, seperti mewakili pengurus keamanan yang bertugas merazia, mengingatkan pelanggaran kecil yang dilakukan oleh para santri yang ada di kamar tersebut.

Pengurus kamar juga mewakili pengurus pendidikan, jadi kalau ada kegiatan di pesantren seperti pidato, madrasah dan lain sebagainya, pengurus kamar adalah orang yang

pertama mengingatkan para santri yang ada di kamar untuk berangkat. Pengurus kamar juga mewakili seksi kesehatan. Jadi ketika ada santri yang sakit, maka orang yang pertama mengurus adalah pengurus kamar. Dan masih banyak peran pengurus kamar yang lain (Fahham,2020;4-5).

Pada saat ini, tatakelola kamar dalam pesantren berbeda beda antara satu pondok dengan pondok yang lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari pemikiran Kyai yang menginginkan kenyamanan bagi santri, yang menjadikan santri *krasan*, baik krasan untuk tinggal di pondok, dan terlebih lagi krasan dalam belajar dalam pondok.

2. Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah, dalam komponen pondok pesantren, masjid sangat multi fungsi, bukan hanya tempat solat, masjid juga dijadikan tempat pembelajaran antara santri dan Ustad atau kyai.

Dalam sejarahnya, Masjid merupakan pusat peradaban bagi umat Islam. Seperti contoh ketika Rosululloh Yastrib, yang pertama dikerjakan oleh Rosululloh adalah mendirikan masjid yang kita kenal dengan masjid Quba', setelah membangun masjid, Rosululloh baru mengubah nama kota Yatrib menjadi Madinah, yang secara bahasa memiliki makna beradab.

Sedangkan ketika para penyebar agama Islam masuk ke nusantara, para penyebar agama Islam juga membangun masjid yang berfungsi sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama Islam. Peninggalan masjid pada awal masuknya Islam di nusantara masih dapat kita lihat sampai saat ini, seperti masjid Sunan Ampel di Surabaya Jawa Timur, masjid Al Aqsho yang terkenal dengan Masjid Menara di Kudus, dan masih banyak lain peninggalan para penyebar agama terdahulu

Karna itulah semua pesantren mendirikan masjid sebagai tempat berkumpul dan belajar mengajar. Selain sarana belajar, pesantren juga merupakan tempat ibadah bagi santri dan masyarakat sekitar pesantren.

3. Santri

Santri merupakan komponen penting dalam pesantren. Santri memiliki peran dalam pembelajaran sebagai penerus estafet keilmuan Kyainya. Salah satu tujuan santri adalah meneruskan dan menyebarkan ajaran agama Islam.

Pada masa lalu, seorang santri ingin masuk pesantren, hanya berkeinginan untuk menguasai ilmu agama yang selanjutnya dapat dijadikan modal untuk berdakwah di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, saat ini seiring dengan perkembangan dunia Pesantren, banyak santri yang bukan

hanya menginginkan mampu memahami ilmu agama, tetapi juga menguasai ilmu dibidang lain, seperti bahasa asing, dan skill yang sudah diajarkan di pesantren (Fahham,2020;13-160).

Sedangkan orang tua memilih memondokkan putra putrinya memiliki keinginan agar putra putrinya memiliki ahlak yang baik, dapat hidup secara mandiri, jujur, disiplin, sopan, taat dan hormat kepada orang tua, dan kepribadian baik lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari keyakinan Santri bahwa santri harus menjunjung tinggi harkat martabat orang tua dan Kyainya

Dalam pesantren santri santri biasanya tinggal di kamar pesantren, akan tetapi ada juga yang tidak menetap. Sehingga dalam pesantren santri dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1) Santri *Mukim*

Santri *mukim* adalah santri yang menetap didalam pesantren. Santri mukim selama dua puluh empat jam dalam sehari berada di pesantren. Santri mukim mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren, dari sholat wajib berjamaah, sholat sunah, mengaji, dan lain sebagainya

2) Santri *Kalong*

Santri *kalong* merupakan istilah yang digunakan untuk santri yang tidak menetap di pondok pesantren. Santri *kalong* datang ke pondok pesantren hanya mengikuti kegiatan yang diinginkan saja, seperti hanya mengikuti

pengajian kitab tertentu, atau mengikuti madrasah yang ada di dalam pesantren tersebut.

4. Pengajaran Kitab Kuning

Pengertian kitab kuning sendiri adalah, kitab bertulisan Arab tanpa syakal/harakat yang berisi ilmu-ilmu agama Islam karya para ulama salaf yang biasanya berada pada abad pertengahan (Daulay,2009;68-69). Kitab kuning ini dipelajari untuk memahami ajaran yang bersumber dari Al Quran dan As Sunah yang telah dilestarikan oleh para ulamak terdahulu. Selain itu, kitab kuning dijadikan tolak ukur para santri dalam memahami persoalan yang mungkin terjadi (Ghazali,2002;29).

Banyak pesantren menjadikan kitab kuning sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kelulusan santri. Seperti contoh, santri dapat dinyatakan lulus dari Madrasah *diniah* setelah lolos tes membaca kitab *fatqul qorib*.

Kitab kuning dalam dunia pesantren menjadi unsur utama kurikulum pendidikan pesantren. Kitab kuning di pesantren terdiri dari beberapa cabang ilmu yang dipelajari, diantaranya ilmu Grametikal bahasa Arab yang terdiri dari *nahwu*, dan *shorof*, ilmu *fikih*, ilmu *ushul fiqih*, ilmu *hadis*, ilmu *tafsir*, ilmu *tauhid*, ilmu *tasawuf* dan akhlak, ilmu sejarah Islam (*tarikh*) dan lain sebagainya.

Dilihat dari jenis-jenis kitab yang dipelajari oleh para santri tersebut sangat bervariasi. Dari kitab-kitab kecil, sampai kepada kitab-kitab besar yang terdiri dari teks-teks yang berjilid yang merupakan *syarah* atau dengan bahasa lain kitab penjelas dari kitab yang lebih kecil, atau pun *khasiyah* atau kitab untuk menjelaskan dari kitab *syarah*.

Keberhasilan seorang santri di pondok pondok pesantren dapat diukur dari kemampuan santri dalam memahami sebuah kitab yang diajarkan oleh kyainya. Setelah dianggap mampu menguasai kitab yang telah dipelajari, baru santri akan mengkaji kitab yang dianggap lebih sulit.

5. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam sebuah pesantren. Maju mundurnya sebuah pesantren tergantung dengan kyai. Seorang kyai biasanya diikuti semua ucapan dan perilakunya. Hal tersebut tidak terlepas dari ahlak, wibawa dan karismanya kyai.

Kekarismaan kyai tidak hanya dirasakan oleh santri, akan tetapi juga dirasakan oleh Masyarakat sekitar pesantren. Jadi tidak heran kyai juga merupakan rujukan dan tempat keluh kesah masyarakat. Penyebutan kiai pada umumnya merupakan gelar yang dipakai untuk menunjuk pada ulama dari kelompok

Islam tradisional, meski dalam beberapa kasus istilah kiai juga dipakai oleh Islam modern.

Kyai sebagai sentral di pesantren biasanya memiliki ciri tertentu, semisal *ketawadhuan*, *andap Ashor*, kealiman kewibawaan yang akan menjadi ciri has kyai tersebut, yang akhirnya menjadikan watak santri yang memiliki ciri mengikuti kyainya akan terbentuk. Kepribadian seorang kyai tidak terlepas dari guru dari kyai itu sendiri. Seperti contoh, kyai yang dahulu mondok di pesantren yang terkenal dengan ilmu fiqih nya, maka kyai tersebut akan sangat mahir didalam ilmu Fiqih nya. Begitu juga santri yang mondok di sebuah pesantren biasanya menjadikan sosok kyai sebagai salah satu pertimbangan untuk memilih sebuah pesantren.

Disamping menjadi pendidik, Kyai juga merupakan manajerial di dalam pesantren. Maka tidak heran, bentuk manajemen pesantren tergantung bagaimana Kyai yang memimpin pondok tersebut.

Selain Kyai Santri santri yang telah lama di pesantren dan dianggap cukup mumpuni didalam ilmu agama, maka akan mendapatkan tugas tambahan dari kyainya, yaitu mengajar kepada para juniornya. Sehingga pembelajaran praktek juga ditekankan dalam dunia pesantren.

Sebagai seorang santri Sikap yang harus ditunjukkan setidaknya ada dua, yaitu:

- a. Sikap taat dan patuh kepada kyainya, sikap inilah yang menjadikan nilai ketawadhuan santri kan terpupuk dan terbawa sampai kembali ke Masyarakat, biasanya santri seperti ini adalah santri yang hanya di pondok, tanpa mendapatkan sekolah umum, walaupun tidak jarang, santri yang juga sekolah umum juga memiliki watak ini
- b. Sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini sebenarnya kurang pantas dilakukan oleh seorang santri, akan tetapi terkadang karna adanya persinggungan antara dunia pesantren dengan dunia Umum, terkadang santri sedikit berubah dalam mentaati kyainya.

Secara garis besar metode pembelajaran yang digunakan di pesantren di antaranya adalah metode *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, hafalan, dan *lalaran* (Ghazali,2002;29) Ada juga metode lain yang kerap digunakan di pesantren, yakni metode demonstrasi dan *riyadlah*.

- a. *Sorogan*, metode ini pembelajaran kitab kuning yang menitik beratkan kepada santri, jadi santri yang membaca dan menerangkan, sedang kyai yang mendengarkan dan mengoreksi. Metode ini sangat efektif dalam pemahaman sebuah kitab kuning.

- b. *Bandongan*, berbeda dengan sorogan, *bandongan* adalah metode yang menitik beratkan kepada kyai, jadi dalam pembelajaran sistem *bandongan*, kyai yang membaca dan menerangkan, sedangkan santri menyimak dan memakai atau mencatat (Dhofir;30)
- c. *musyawarah*, metode ini merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengasah kemampuan santri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, karena metode *musyawarah* adalah berkumpulnya beberapa santri untuk membahas sebuah tema tertentu. Dalam pondok pesantren contoh metode *musyawarah* bidang *Fiqih* dikenal dengan istilah *bahsul masail*.
- d. Hafalan, dalam pesantren banyak kitab yang pemahamannya didahului dengan menghafal, seperti pada ilmu nahwu dan shorof, santri harus terlebih dahulu hafal. Dalam ilmu nahwu dikenal ada kitab *jurumiyah*, *imrihti* dan *alfiyah* yang kesemuanya harus dihafalkan.
- e. *Lalaran* adalah metode pengulangan pelajaran secara mandiri, akan tetapi ada pesantren yang menggunakan metode *lalaran* bersama-sama, baik di kamar ataupun di tempat lain.
- f. Metode demonstrasi atau praktik ibadah, metode ini merupakan praktek ibadah yang diawasi oleh kyai atau

ustad. Metode ini bertujuan agar santri mampu memahami, dan mempraktekkan ilmu yang didapat di pesantren secara langsung.

g. Metode *riyadlah* merupakan perilaku sufistik yang dilakukan oleh santri, yang diawasi oleh kyai. Banyak perilaku riyadhoh yang dilakukan oleh santri, seperti *mujahadah* wajib seminggu sekali, puasa senin kamis, puasa *dhalailul khoirot* dan lain sebagainya. *Riyadhoh* di pesantren bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan belajar istikhomah.

Untuk pembelajaran di atas pesantren biasanya menggunakan beberapa teknik:

a) Teladan atau contoh yang dilakukan oleh kyai dan santri senior. Perbedaan dengan demonstrasi adalah, teknik ini mencakup semua hal, atau dengan kata lain mencakup lebih luas dan tidak hanya tentang ibadah.

b) Pembiasaan (adat), teknik kedua adalah pembiasaan kepada santri yang diharapkan menjadi perilaku atau adab yang dimiliki santri tersebut,

Kyai tidak hanya sentral bagi santri yang mengaji di pondok, akan tetapi Kyai juga merupakan panutan dan rujukan bagi masyarakat terutama dalam bidang keagamaan. Jadi Kyai bukan hanya mengajar di pondok, akan tetapi juga mengajar

yang diikuti oleh masyarakat umum. Maka di pesantren dikenal beberapa jenis pengajian, diantaranya:

a. *Lapanan*

Lapanan adalah istilah di Jawa untuk kata *selapan* yaitu perhitungan per 35 hari. Di pesantren biasanya ada *lapanan* yang dilaksanakan setiap *selapan* sekali, yang mana yang mengikuti pengajiannya bukan hanya santri yang mukim, akan tetapi diikuti pula oleh alumni dan masyarakat sekitar.

b. *Kilatan*

Kilatan adalah pengajian kitab kuning yang dilaksanakan setahun sekali dalam bulan tertentu. Biasanya *kilatan* diadakan dalam bulan Ramadan.

c. *Ahirus sanah dan Awalus sanah*

Beberapa pesantren ada yang mengadakan pengajian rutin setiap tahun untuk mensukuri telah berakhirnya tahun pembelajarannya di pesantren tersebut, pengajian itu dinamakan *ahirussanah*. Akan tetapi ada sebagian pesantren yang mengadakan tasyakuran bukan di akhir tahun tetapi di awal tahun.

Dari pengajian-pengajian di atas, ada kesamaannya, yaitu semuanya melibatkan masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadikan antara pesantren dan masyarakat tidak bisa dipisahkan.

b) Sejarah Pondok Pesantren

Dilihat dari sejarahnya, pondok pesantren sebelum ada di Indonesia, merupakan sistem pendidikan yang telah ada di India. Para penyebar agama hindu dari India membawa sistem pesantren ini ke Indonesia (Steenbrink, tt: 20). Sedangkan menurut Nurcolis Madjib mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang baru ada di Indonesia (Madjid, 1994: 224-225).

Menurut beberapa sumber menjelaskan bahwa awalmula pesantren ada di Indonesia adalah pesantren yang didirikan oleh wali songo. Pendirian pesantren pada masa walisongo tergolong tidak sulit, karena sebelum walisongo ada, umat hindu buda sudah menerapkan lembaga pendidikan berasrama (Mas'ud, 2004: 63).

Menurut Alwi Syihab dalam bukunya "Islam Inklusif" menuturkan bahwa Syaih Maulana Malik Ibrhim atau dikenal dengan Sunan Gresik adalah tokoh pertama yang mendirikan pesantren (Syihab, 2002: 23).

Pada masa penjajahan Belanda, mengalami cobaan yang sangat berat, hal tersebut tidak lepas dari pesantren yang harus berhadapan dengan Belanda yang berusaha mengkerdikan ruang gerak pesantren. Hal tersebut disebabkan belanda merasa bahwa pesantren bisa menghilangkan kekuasaan mereka. Pembatasan ruang gerak Pesantren diawali oleh perjanjian Giyanti. Selain Pesantren, pada tahun 1826 pihak belanda juga membatasi perjalann ibah haji, hal tersebut tidak lepas bawa pada masa itu, masyarakat Indonesia disaat beribdah haji akan sekalian menuntut ilmu di makah dan Madinah. Belanda juga

berusaha membatasi ruang gerak umat Islam di Indonesia, agar tidak dapat berhubungan dengan umat Islam di luar Indonesia.

Kaum santri pada saat itu merespon dengan pemberontakan kepada Belanda, seperti pemberontakan kaum Paderi di Sumatra yang dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan di Jawa yang dipimpin oleh pangeran Diponegoro, perlawanan rakyat Aceh yang dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Cikitiro, dan masih banyak perlawanan kaum santri pada waktu itu.

Sedangkan pada masa penjajahan Jepang, organisasi Islam melebur menjadi satu yang diwadahi dalam Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Masyumi berdiri salah satu tujuannya adalah untuk mewadahi umat Islam secara politik, dan berjuang bersama untuk kemerdekaan Indonesia. Perlawanan masa Jepang juga ditunjukkan oleh para santri yang menentang *saikere* atau merukukkan badan menghadap ketimur untuk menghormati kaisar Jepang. Perlawanan ini dimotori oleh *Hadrotussyeh* KH Hasyim As'ary pengasuh sekaligus pendiri pondok Tebuireng. Karena penolakan *Hadrotussyeh* inilah yang menyebabkan beliau dipenjara oleh Jepang.

Selain menolah *saikere*. K.H. Hasyim Asy'ari pada waktu itu memberi fatwa, wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebutlah yang mengobarkan semangat para santri untuk berpelang melawan penjajah.

Setelah perang kemerdekaan, pesantren mengalami ujian kembali dikarenakan pemerintahan sekuler Soekarno melakukan

penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional yang tentu saja masih menganut sistem barat ala Snouck Hurgronje. Akibatnya pengaruh pesantren pun mulai menurun, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besar yang mampu bertahan. Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah umum sebanyak-banyaknya. Berbeda pada masa Belanda yang terkhusus untuk kalangan tertentu saja dan disamping itu jabatan-jabatan dalam administrasi modern hanya terbuka luas bagi orang-orang bersekolah di sekolah tersebut.

Setelah kemerdekaan bukan berarti pesantren tidak mendapat cobaan. Banyak orang yang tidak suka dengan pesantren yang terutama dari pihak kekuasaan, yang mencoba membatasi pesantren, baik kurikulumnya, politiknya, bahkan lembaganya.

c) Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga yang tujuannya membentuk santri yang berahlakul karimah dan memahami pendidikan agama. Akan tetapi sejara tertulis tidak ada tujuan yang ingi di capai, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah pondok pesantren hanya ada didalam perilaku yang tergambar dari keseharian santri, kyai dan hubungan mereka (Mastuhu, 1994: 59). Pokok persoalannya bukan karena ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan.

Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, tujuan dari pesantren adalah membentuk kemandirian Santri (Mastuhu, 1994: 59). Sedang menurut Manfred Ziemek tujuan pesantren dapat dilihat dari

sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurutnya membentuk membentuk kepribadian, dan berahlak yang baik (Ziemek, 1986: 157).

Secara umum, tidak ada rumusan tertulis yang baku mengenai tujuan pendidikan pesantren. Hampir semua pesantren, terutama pesantren tradisional, tidak merumuskan secara tertulis tujuan pendidikan mereka. Namun tidak berarti pesantren didirikan tanpa tujuan, karena tidak mungkin ia mampu bertahan hingga sekarang tanpa ada tujuan ideal yang hendak diraihinya (Solichin, 2012: 60).

Dapat dikatakan tujuan utama pesantren adalah mencetak kader ulama. Tujuan ini bisa merupakan tujuan dasar awal mula berdirinya pesantren, yaitu untuk mendukung tersebarnya ajaran Islam ke wilayah yang lebih luas. Tujuan ini masih bertahan hingga sekarang, di mana orang yang dianggap ulama kebanyakan memang alumni dari pondok pesantren, walaupun tujuan dasar tersebut telah mengalami perluasan makna, yakni mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam pengetahuan umum yang menguasai pengetahuan agama).

Namun tidak semua alumni pesantren kemudian mendapatkan sebutan ulama atau kiai karena masyarakat cenderung mengidentikkan ulama dengan kiai dan memberikan sebutan ulama atau kiai pada orang yang mengasuh sebuah pesantren ataupun anak dari seorang kiai. Dalam perspektif ini, ada tujuan pesantren yang lebih fleksibel

diberikan oleh Mastuhu, yakni tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi juga rasul, yakni menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Mastuhu, 1994: 59).

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan Negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut: (1) mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila; (2) mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis; (3) mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-

manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara; (4) mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat/lingkungan); (5) mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual; (6) mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa

d) Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beberapa fungsi dan memiliki beberapa peran. Berdasarkan fungsi dan perannya, pesantren dapat dibagi menjadi 3 yaitu

a. Lembaga Penyebaran agama.

Salah satu fungsi Pesantren adalah lembaga penyebaran agama Islam (Suyoto, 1988: 71). Pesantren dari dulu merupakan lembaga penyebaran Islam.

b. Sebagai lembaga pendidikan Islam.

Fungsi utama pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berbasis asrama. Didalam pesantren pendidikan Islam tidak hanya terpaku dalam satu pelajaran saja semisal hanya mempelajari gramatika bahasa arab, akan tetapi juga mempelajari permasalahan yang ada pada saat ini, yang biasanya dibawa dalam pertemuan *Bahsul Masail*.

- c. Sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia.

Salah satu kelebihan dari pesantren adalah pengembangan diri santri. Didalam pesantren pengembangan diri santri merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan. Jadi tidak heran alumni pesantrenbukan hanya mampu membaca kitab kuning, akan tetapi banyak alumni pesantren yang menguasai bidang lain, seperti contoh Hakim, politisi dan lain sebagainya (Dhlan, 1987: 33).

Ditinjau dari sisi perannya, pesantren memiliki tiga peran utama dalam masyarakat Indonesia, yaitu:

1. sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional
hal ini tidak lepas dari pengkajian terhadap kitab klasik, yang secara tidak langsung menjadikan pesantren sebagai lembaga yang melestarikan kitab klasik sekaligus mentranfer pengetahuan dari kitab klasik ke generasi selanjutnya.
2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional,

Pesantren merupakan penjaga Islam tradisional, atau dengan kata lain memelihara ajaran Islam dari generasi terdahulu. Walaupun tidak dapat dipungkiri, pesantren juga banyak yang mengadopsi sistem baru yang cocok dengan pesantren

3. sebagai pusat reproduksi ulama.

Tidak dipungkiri, pencetak ulamak yang mumpuni, yang dapat dilihat dari kemampuan dalam penguasaan kitab kuning, berahlak karimah, dan tawadhuk adalah pesantren, sehingga kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pencerahan terhadap *kazannah* keIslaman dapat terpenuhi apabila bertanya kepada alumni pesantren.

Selain itu semua, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mencerdaskan anak bangsa, tanpa pamrih dan tanpa mengharap imbalan apapun.

e) Sistem pondok pesantren

Dalam pondok pesantren sistem yang digunakan sangat berbeda dengan lembaga lainnya, antara pesantren satu dengan yang lain berbeda, diantara sistem dalam pesantren yaitu:

- a) Tradisional, sistem ini merupakan sistem tertua di dalam dunia pesantren, sistem ini sangat berbeda dengan sistem modern, dalam pondok tradisional, relasi santri dengan Kyai sangat terasa, dan pelajaran yang dipelajari kesemuanya adalah pelajaran kitab klasik atau kitab kuning
- b) Demokratis, selain kyai sebagai sentral, kehidupan dalam pesantren sangat demokratis, hal ini dapat dilihat dalam memecahkan sebuah masalah para santri akan mengutamakan musyawarah. Dalam pesantren aka sistem pemecahan masalah yang disebut *Bahsul Masail*, atau pembahasan masalah yang terjadi, yang merujuk kepada kitab *klasik*.

- c) Santri pesantren setelah lulus dari pesantren tidak mendapatkan gelar akademis, ketiadaan gelar setelah lulus inilah yang menjadikan santri benar-benar ikhlas dalam mencari ilmu di pesantren. Banyak pesantren yang tidak mengeluarkan ijazah bagi alumninya. Salah satu tujuan tidak dikeluarkannya ijazah oleh pesantren adalah agar para santri dalam mencari ilmu ikhlas dan tanpa pamrih.
- d) Salah satu sistem yang ada dalam pesantren adalah kesederhanaan, sederhana dalam busana, sederhana untuk makanan, dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Santri pesantren juga diajarkan baik secara langsung atau secara tidak langsung, tentang persaudaraan dengan sesama santri. Persaudaraan ini akan melekat sampai keluar dari pesantren. Para santri juga sangat idealis dalam segala hal. Keidealisan santri dapat dilihat setelah para santri tidak lagi ada di pesantren.
- e) Kebanyakan alumni pesantren tidak menginginkan jabatan, walaupun akhirnya menjabat sebuah jawabat, biasanya hal itu bukan karena keinginan pribadi, tetapi permintaan, baik permintaan Kyainya atau masyarakat sekitarnya (Rais M, 1989: 162).

Dalam pesantren, kelulusan atau kenaikan santri berbeda dengan kelulusan dan kenaikan kelas yang ada di pendidikan umum. Biasanya, kenaikan kelas seorang santri didasarkan selesainya mengkaji isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan khatam dan fahamnya sebuah kitab tertentu. Biasanya kelulusan itu setelah santri

mendapat ujian dari Guru atau kyai, dan dinyatakan lulus, maka santri tersebut akan naik ke kelas atau jenjang selanjutnya. Kenaikan santri dalam Pesantren tidak tergantung usia santri, atau lama sebetulnya santri di pesantren, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang di pelajari. Akan tetapi, dimasa sekarang, sudah banyak pesantren yang memodifikasi kurikulum pesantren dengan diadakanya kelas yang diprogram untuk masa satu tahun.

f) Macam-macam pondok pesantren

Seiring berkembangnya jaman, pesantren juga membuat modifikasi didalam pengajarannya. Tidak lagi hanya mengkaji kitab kuning klasik, akan tetapi mengajarkan ilmu umum di dalamnya, tetapi tidak semua pesantren memasukan ilmu umum kedalamnya. Secara umum, pondok pesantren saat ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pondok pesantren *salaf*

Pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang masih menggunakan metode lama dalam pengajaran kepada para santrinya.

2. Pongok pesantren *Khalaf*

Pondok pesantren ini merupakan jenis pondok pesantren yang memadukan antara kajian seperti pondok tradisional, ditambah dengan pelajaran umum. Pondok Khalaf sendiri ada yang dinamakan pondok modern, yang biasanya mengedepankan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa kesehariannya, seperti contoh pondok Gontor

5. *Birul walidain*

1. Pengertian *Birul Walidain*

Secara bahas *Birul walidain* terdiri dari dua suku kata, yaitu *birrul* dan *walidain*. *Birrul* memiliki arti kebajikan sedangkan *walidain* memiliki arti dua orang tua” (Ilyas, 1999: 47) Sedangkan menurut istilah, *Birul walidain* berarti, menyayangi, mentaati semua perintahnya, dan menjauhi larangannya (AF. Jailani, 1999: 55). Dari pengertian di atas dapat diartikan, bahwa mentaati orang tua merupakan amal yang diwajibkan. Hal tersebut tidak terlepas karna orangtua telah membesarkan, mendidik, mengasuh dan memberi biaya yang sangat besar kepada anak. Anak tidak akan mampu membalas semua pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua, dan anak hanya bisa mentaati semua perintahnya, dan tidak menyakiti orang tua, baik secara fisik ataupun *psikis*. Bahkan salah satu syarat mendapat ridho Alloh adalah dengan mendapatkan ridho dari orang tuanya. Baik orang tua yang merupakan orang tua kandung, ataupun orang tua yang mengajarkan kita tentang ilmu Agama.

2. Kedudukan *Birul Walidain*

Dalam agama Islam kedudukan *Birul walidain* sangat tinggi, hal tersebut tidak terlepas dari perintah Allah dan Rasul-Nya agar menempatkan orang tua pada posisi yang agung dan tinggi, sehingga berbuat berbakti kepadanya merupakan kewajiban yang semua orang harus laksanakan.

Ibu (yang selama sembilan bulan) mengandung dalam keadaan lemah, dan semakin bertambah kelemahannya, dengan kesakitan yang selalu dialaminya, semakin tumbuh maka semakin terasa berat yang dirasakannya dan semakin lemah tubuhnya. Kemudian tatkala melahirkanmu ia mempertaruhkan nyawa dengan sakit yang luar biasa, ia melihat kematian di hadapannya. Namun ia tetap tegar demi engkau. Tatkala engkau lahir dan berada di sisinya maka hilanglah semua rasa sakit itu, ia memandangi mu dengan penuh kasih sayang, ia meletakkan segala harapannya kepadamu. Kemudian ia bersegera sibuk mengurusmu siang dan malam dengan sebaik-baiknya di pangkuannya, makanmu adalah susunya, rumahmu adalah pangkuannya, kendaraanmu adalah kedua tangannya. Ia rela untuk lapar demi mengenyangkanmu, ia rela untuk tidak tidur demi menidurkanmu, ia mendahulukan kesenanganmu di atas kesenangannya. Ia sangat sayang kepadamu, sangat mengasihimu (Firanda, 2010: 10).

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa kecintaan seorang ibu bahkan mengalahkan dirinya sendiri. Selama sembilan bulan lebih mengandung dan kesakitan di saat melahirkan, tidak akan bisa kita gantikan dengan apapun. Sedangkan ayah juga berkorban untuk anaknya tanpa menghiraukan keadaan yang terkadang sangat kesusahan. Sehingga ada istilah “*lelah seorang ayah akan terobati dengan senyum sang anak*” Dilihat dari sedikit kesusahan orang tua yang mengandung, seorang anak sangat susah bahkan tidak akan mampu membalasnya.

3. *Birul walidain* Santri dengan Kyai

Sebagai lembaga pendidikan, hubungan Kyai dengan santri merupakan hubungan yang unik. Berbeda dengan lembaga yang lain, dalam pesantren hubungan Kyai dan santri selayaknya hubungan Bapak dengan anaknya. Ikatan emosional antara santri dan Kyai adalah ikatan yang sangat kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana guru begitu berusaha untuk menjadikan murid mendapatkan ilmu manfaat. Seperti tidak mempunya anak membalas ibu yang melahirkan, begitu juga, santri tidak akan mampu membalas ilmu pengetahuan yang di berikan oleh Kyainya (Siswantp, tt: 98).

Secara umum, hubungan Kyai dan santri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Hubungan antara Guru dengan murid, hal ini tersebut tidak terlepas dari hubungan belajar mengajar antara kyai dengan santri.
2. Hubungan bapak dengan anak. Hubungan antara kyai dengan santrinya layaknya hubungan bapak dengan anak. Hal tersebut terjadi karena kasihsayang yang diberikan kyai terhadap santrinya dalam hal rohani begitu besar. Sehingga antara kyai dengan santri terjalin ikatan emosional yang sangat besar.

Hubungan anak dan bapak antara Kyai dan santri dapat terjadi karna dua faktor, faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern*, faktor ini timbul dari dalamnya pengetahuan Kyai yang menjadikannya memiliki belas kasih yang tinggi terlebih terhadap santri yang *notabennya*

bersama kyai hamper 24 jam dalam sehari. Sedangkan faktor ekstern berasal dari kebiasaan orang tua santri yang menitipkan secara langsung putra putrinya kepada sang kyai, sehingga rasa tanggung jawab karena penyerahan itulah yang menjadikan Kyai sangat menyayangi santri seperti anaknya sendiri. Begitu juga santri akan menganggap Kiai sebagaimana orang tuanya sendiri.

Saat orang tua atau wali santri menyerahkan putra putrinya kepada Kyai, orang tua melepas putra putrinya dengan mutlak, dengan kata lain, meminta kyai mengajar putra putrinya, dan *ridho* atau ikhlas apa bila putra putrinya dihukum karna kesalahan. Penyerahan wali santri kepada Kyai merupakan bentuk ikhtiar orang tua untuk mendidik putra putrinya, karena orang tua mersa tidak mampu untuk mendidiknya sendiri. Sehingga karna adanya penyerahan mutlak inilah, jarang sekali ada kasus wali santri terutama dalam pesantren tradisional, yang melaporkan pengasuh pesantren karena putra putrinya mendapat hukuman yang dalam istilah pesantren disebut dengan *ta'zir*.

Faktor yang menjadikan antarsa santri dan Kyai tidak akan hilang disebabkan karena Kyai dimata santrinya memiliki karisma tersendiri. Semua perilaku kyai merupakan keteladan yang dapat dijadikan contoh bagi santri. Sehingga karna hal tersebut, menjadikan santri tunduk dan berusaha untuk mengikuti semua perkataan dan perilaku yang dicontohkan oleh kyai, sehingga menjadikan santri menjadi tunduk dan rendah diri didalam berperilaku sehari-hari, yang akan terbawa sampai menjadi alumni.

Dalam dunia pesantren ikatan kyai dan murid tidak akan berakhir, bahkan setelah santri boyong atau keluar dari pesantren. pengucapan kata “bekas” guru dalam khazanah pesantren merupakan pengucapan yang sangat tabu, sehingga hubungan kyai dan santri akan terus terjaga. Bahkan kalangan santri setelah tidak lagi tinggal di pesantren, masih akan terjalin hubungan dengan almamaternya. Hal tersebut dapat dilihat masih banyaknya alumni pesantren yang rutin *sowan* kepada kyainya, hanya untuk menyambung tali antara guru dan Santri.

B. Studi Terdahulu

Beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam terutama yang membahas *birul walidain* belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran tokoh pendidikan pada umumnya, dan *birul walidain* pada khususnya, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh rumini Said yang berjudul Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi pada Pondok Pesantren Mts Al-Mubarak DDi Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Bajo). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pesanten melatih Santri untuk menjadi pribadi yang disiplin, menanamkan kebersamaan, kepedulin dan kasih sayang
2. Tesis yang ditulis oleh Zaini Munir yang berjudul Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Al-Banna. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan Islam dibangun dengan mengacu kepada sumber yang terang

dan digali dari ajaran Islam yang *kaffah*, yakni Al- Qur'an dan As-Sunnah. Konsep pendidikan Islam sebagai representasi pemahaman Islam secara *kaffah* karena di dalamnya memuat keterpaduan dari seluruh persoalan yang ada dalam system kehidupan.

3. Tesis yang ditulis oleh Maria Ulfa dengan judul Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Al-Naqub Al-Attas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dibagi dalam tiga term yakni tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah cocok untuk TK dan SD, ta'lim untuk SLTP dan SLTA, dan ta'dib untuk perguruan tinggi. Konsep dan pola pembabaran pendidikan Islam Al-Attas terletak pada konsep system dan tujuannya.
4. Tesis yang ditulis oleh Syarnubi, yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Quraisy Shihab (Studi Atas Tafsir Al-Misbah). Dalam penelitian ini dikupas mengenai pemikiran pendidikan M. Quraisy Shihab, namun terfokus pada pendidikan karakter. Dalam pemikiran beliau menawarkan sepuluh nilai karakter, yaitu: religious, jujur, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri. Penelitian ini mengupas implementasi pendidikan karakter M. Quraisy Shihab dengan pendidikan karakter di era global. Nilai-nilai tersebut merupakan benteng dalam penanggulangan kurangnya moral dan upaya positif dalam membentuk pribadi yang unggul.
5. Tesis yang ditulis oleh Riza Zuhriyah Falah dengan judul Pendidikan Karakter (Studi Analisis terhadap Pemikiran dan Implementasi Pendidikan Karakter KH. Ali Maksum). Dalam penelitian ini KH. Ali Ma'sum

menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang universal, yang sesuai dengan tema-tema pendidikan karakter saat ini. Metode implementasi pendidikan karakter yang digunakan KH. Ali Ma'shum adalah metode keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah religious, toleransi, disiplin, kerja keras, berotkir kritis, gemar membaca, kemandirian, demokratis, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif.

6. Jurnal yang ditulis oleh Iwn Siswanto dan Erma Yulita yang berjudul Eksistensi Pesantren Dengan Budaya *Patronese* (Hubungan Kyai dan Santri). Dalam jurnal ini disebutkan Model hubungan Kiai dan santri ada dua tipe: pertama, pola hubungan guru-murid adalah hubungan yang terjalin antara Kiai dan santri sebagaimana layaknya antara guru dengan murid dalam pola hubungan formal. Kedua, pola hubungan bapak dan anak, yaitu pola hubungan yang terjalin antara Kiai dengan santrinya sebagaimana layaknya antara bapak dengan anak.

C. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

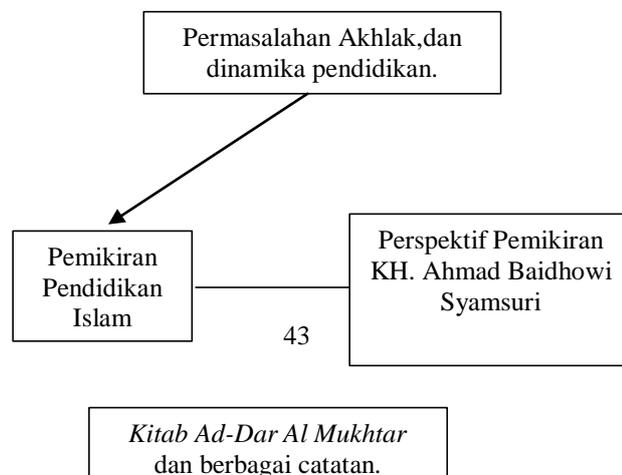
Pendidikan merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh manusia dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Konsep pemikiran pendidikan dirancang sistematis dan bersifat dinamis berguna untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan. Pemikiran pendidikan memungkinkan ide dan gagasan baru seputar pendidikan serta solusi permasalahannya akan terungkap. Demikian juga dalam pendidikan agama Islam, pemikiran pendidikan memegang peranan dalam upaya optimalisasi pendidikan Islam sebagai ujung tombak dalam kemajuan dan

keberhasilan peradaban agama Islam. Mencari solusi permasalahan pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penelitian berkelanjutan dan melalui studi historis. Melalui penelitian berkelanjutan akan didapatkan solusi permasalahan pendidikan Islam aktual. Sedangkan melalui studi historis dapat ditemukan gagasan pemikiran para praktisi pendidikan.

Pemikiran pendidikan Islam merupakan serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam yang berupaya untuk membangun dan mengembangkan pendidikan dalam mengatasi dinamika peradaban modern. Pendidikan Islam diharapkan menjadi sarana efektif dalam mengantarkan manusia sebagai insan yang berakhlak mulia. Pemikiran pendidikan Islam tokoh Islam bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran tokoh tersebut dalam pendidikan Islam, yang dalam hal ini tokoh yang akan dikaji lebih lanjut adalah konsep pendidikan Akhlak KH. Ahmad Baidhowi Syamsuri.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Konsepsi Pendidikan Akhlak (Telaah Legasi Konsep *Birul walidain* KH Ahmad Baidlowi Syamsuri Grobogan)”, maka bagan kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Konsepsi Pendidikan Akhlak (Telaah Legasi Konsep *Birul walidain* Kh Ahmad Baidlowi Syamsuri Grobogan)





BAB III

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2014: 6). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sedarmayanti, 2011: 33). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), atau disebut juga dengan istilah riset kepustakaan atau studi Pustaka. Penelitian jenis ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Tujuan utama penelitian jenis ini adalah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berpikir untuk memperoleh atau membangun landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis (Sukardi, 2007: 33).

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh, yang bertujuan untuk menemukan serta mengembangkan informasi maupun data dari seorang tokoh untuk menghasilkan pengetahuan secara sistematis. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis Konsepsi Pendidikan Akhlak (Telaah Legasi Konsep *Birul walidain* KH Ahmad Baidlowi Syamsuri Grobogan).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas secara langsung objek dalam penelitian ini, yaitu berupa kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar Min Manaqibi Syaikh Ahmad Umar*. Kitab ini merupakan kitab karangan KH. Ahmad Baidhowi berisi cerita kehidupan sehari-hari guru beliau, KH. Ahmad Umar Abdul Mannan Surakarta. Kitab *Jauharul Hisan* yang menulis tentang Khutbah KH Umar Abdul Manan

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang mendukung atau berkaitan dengan objek. Dalam penelitian ini antara lain diperoleh dari buku maupun majalah yang mengulas tentang KH Ahmad Baidhowi. Selain itu, juga diperoleh dari foto-foto dan wawancara kepada sumber yang menjadi saksi hidup atau berhubungan dengan beliau.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Berikut penjelasan masing-masing metode.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sejumlah data-data yang mengenai beberapa hal, seperti: transkrip, buku-buku, surat, catatan harian, jurnal laporan, dan sebagainya (Anwar, 2009: 143). Fokus penelitian ini adalah pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Baidhowi. Data penelitian dalam hal ini antara lain adalah buku, majalah, jurnal, artefak, dan foto.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Anwar, 2009: 186). Wawancara ditujukan kepada sumber yang terlibat dengan KH. Ahmad Baidhowi Syamsuri, yang

bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai objek penelitian.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Penjabaran masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah suatu teknik agar memperoleh atau mengumpulkan data, baik data secara lisan maupun tulisan. Data tertulis dapat dilakukan dengan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini data tertulis antara lain diperoleh dari kitab yang membahas tentang biografi guru beliau, KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, arsip-arsip, dan dokumen yang di peroleh dari pondok pesantren Al- Muayyad Solo dan Sirajut Tholibin Brabo, serta hasil wawancara.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan langkah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata. Tahap ini disebut dengan kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai *Kritisisme Sejarah*.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah/penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam penelitian ini penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian melakukan penafsiran berdasarkan landasan teori. Fakta sejarah yang telah terkumpul dan terverifikasi saling dihubungkan dan dikaitkan menjadi satu kesatuan yang sesuai dengan objek pembahasan.

4. Historiografi

Tahap selanjutnya adalah tahap historiografi atau penulisan sejarah. Pemaparan hasil penelitian digambarkan dengan jelas. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan upaya menelaah secara kritis terhadap data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan (observasi, dan dokumentasi). Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dalam Ezmir (2012: 129), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan. Data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, dan perilaku keseharian.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

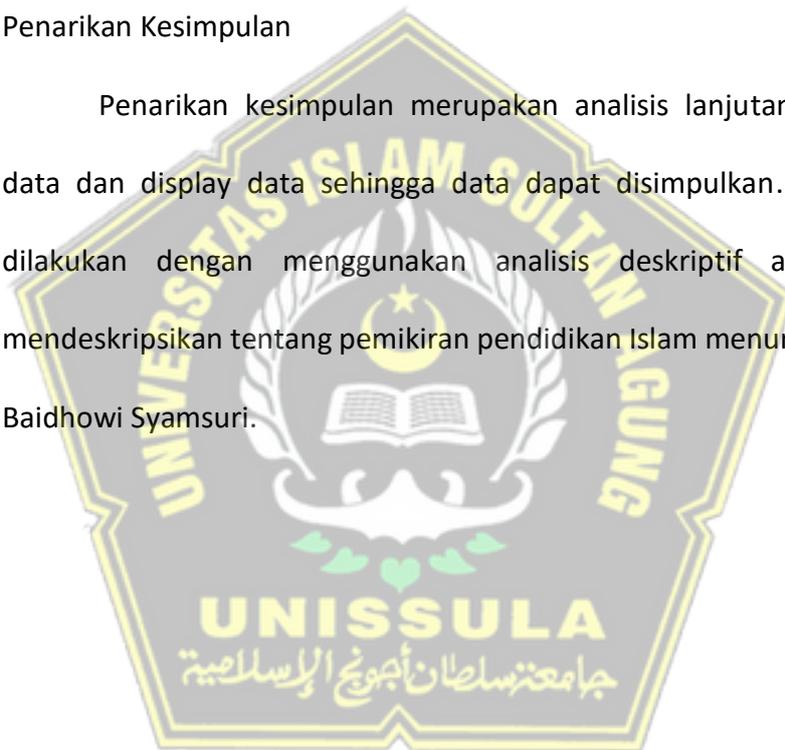
3. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data.

Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif analitik untuk mendeskripsikan tentang pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Baidhowi Syamsuri.





BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri

1. Biografi KH Ahmad Baidlowi Syamsuri

KH Ahmad Baidlowi Syamsuri adalah pengasuh Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan. Semenjak meninggalnya ayah beliau KH. Syamsuri dahlan pada 4 Oktober 1988. Kyai Baidlowi lahir di sebuah desa bernama Brabo, yang dulu masuk masuk kecamatan Kedung Jati Grobogan bertepatan pada tanggal 02 Juli 1948. Beliau merupakan putra dari Kyai Syamsuri Dahlan dan Nyai Muslihah. KH baidhowi Syamsuri merupakan putra ke 4 dari 5 bersaudara. Putra putri KH. Syamsuri yaitu Nyai Mifroh, Nyai Shofiyyah, Nyai Maisun, KH. A. Baidlowie dan KH. M. Anshor Syamsuri.

Sejak kecil KH Baidlowi berada dalam lingkungan orang yang mencintai Ilmu, bersosial. Hal tersebut yang menjadikan KH Baidhowi Syamsuri mencintai ilmu, dan peka terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Setelah meninggalkan Brabo untuk mencari ilmu KH Baidlowi memilih pesantren untuk tujuan mencari Ilmunya, sehingga lingkungan yang beliau tinggali merupakan lingkungan yang sangat baik untuk para pencinta Ilmu. Setelah dari Al Muayyad KH Baidlowi melanjutkan mencari Ilmu di Makkah dan Madinah. Di Arab Saudi ini pun tempat yang sangat pas untuk orang yang haus dengan Ilmu pengetahuan Agama Islam.

KH. Baidhowi Syamsuri menikah dengan Ibu Nyai Hj. Maemunah AH yang merupakan putri dari KH Shofawi Surakarta. Pernikahan beliau dikaruniai 4 putra, yaitu putra pertama KH. M. Shofi Al Mubarak AH. Kedua, Hj. Millaty Azka AH. Ketiga, H. Mu'tamir Hilmy Mujtaba AH. Keempat, Hj. Naila Iffah Fitriyyah.

2. Pondok Pesantren Sirojut Tholibin

Membahas KH Ahmad Baidhowi Syamsuri tidak terlepas dari pondok pesantren Sirojut Tholibin. Sebuah pondok yang berada di desa Brabo, Tanggunharjo, Grobogan, Jawa Tengah. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah pondok pesantren yang memiliki faham *Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah* yang didirikan oleh KH. Samsuri Dahlan pada tahun 1941. Pada perjalanannya setelah sepeninggal KH Syamsuri Dahlan pada hari Rabu, 23 Shafar yang bertepatan dengan 4 Oktober 1988, Pondok Pesantren Sirojut Tholibin diteruskan oleh putra beliau, yaitu KH. Ahmad Baidowi Syamsuri. KH Baidlowi Syamsuri

wafat pada hari Kamis Kliwon, 20 Oktober 2014. Setelah wafatnya KH Baidlowi Syamsuri, Pondok Pesantren Sirojut Tholibin diasuh oleh istri dan putra-putri beliau, yaitu Ibu Nyai Hajah Maimunah beserta KH Agus Shofi Mubarak.

Adapun Sistem pendidikan di pondok pesantren sirojut tholibin memadukan Sistem klasik dan modern, yaitu memadukan antara pendidikan Al-Quran, pendidikan salaf dan juga pendidikan umum yang terakomodir di dalam Yayasan Tajul Ulum.

Kegiatan santri dimulai semenjak sebelum fajar terbit yaitu sholat tahajud atau *qiyamul lail* yang diteruskan dengan sholat subuh berjama'ah. Setelah sholat subuh para santri melanjutkan mengaji Al-Quran sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Ada yang menghafal Juz Amma, menyetorkan Al-Qur'an *Bin-nadzor*, ada juga yang menyetorkan Al-Qur'an *Bil-ghoib* atau hafalan. Setelah mengaji Al-Quran para santri yang ikut dalam pendidikan formal mengikuti Madrasah Tsanawiyah ataupun Aliyah pada pukul 07.00 WIB, sedangkan yang tidak mengikuti pendidikan formal maka akan mengikuti pengajian kitab Tafsir Jalalain, dan dilanjutkan dengan mengikuti Madrasah Muhadhoroh di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

Setelah sholat dzuhur, bagi santri yang menghafal Al-Quran akan menyetorkan hafalan kepada pengasuh, sedangkan bagi yang tidak menghafalkan Al-Quran maka akan dihimbau untuk istirahat. Bagi santri *salafi* atau santri yang tidak ikut sekolah formal ada tambahan pengajian

Kitab *Bandongan* yaitu kitab *Asbah Wannadhoir*, *Riyadhus Shalihin*, *Irsyadul Ibad*, dan lain sebagainya.

Setelah sholat Ashar, santri yang merangkap mengikuti pendidikan formal, mengikuti Madrasah Diniyah Tajul Ulum, atau bisa juga mengikuti program unggulan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Sirojut Tholibin berupa program takhasus. Setelah sholat Magrib, santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mengikuti kegiatan sorogan kitab kuning kepada guru yang telah ditunjuk. Sedangkan materi sorogan sesuai dengan tingkatan kelas, mulai dari kitab *Jurumiyah* sampai kitab *Syarah Fathul Qorib*. Khusus malam Selasa, kegiatan santri setelah sholat magrib adalah pembacaan *Al Asmaul Husna* dan malam Jumat pembacaan surat Yasin beserta pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani.

Kegiatan santri pondok pesantren sirojut tholibin setelah Isya adalah musyawarah kitab kuning dan KBM program unggulan takhasus hingga pukul 10.00 malam. Setelah itu santri kembali ke kamar masing-masing untuk belajar mandiri ataupun berinteraksi dengan santri yang lain.

Di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin disediakan juga fasilitas kesehatan yang diperuntukkan untuk santri yang mengalami sakit. Selain itu, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin juga memiliki travel yang dapat digunakan di saat kepulangan atau berangkat santri dari pesantren untuk kembali ke daerahnya masing-masing.

Sebagai sarana untuk menunjang publikasi kegiatan yang ada di pesantren, Pondok Pesantren Sirohojut Tholibin memiliki Youtube chanel yang bernama sirbin TV yang bisa diakses oleh wali santri dan juga

masyarakat umum apabila ada kegiatan ataupun acara yang perlu untuk didokumentasikan, sehingga wali Santri dapat mengetahui kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin. Selain itu, santri juga dibekali dengan keterampilan atau ekstrakurikuler berupa jurnalistik, seni Tilawatil Quran, hadroh, sepak bola, dan lain sebagainya.

3. Sekilas Guru KH Ahmad Baidlowi Syamsuri

1. KH Syamsuri Dahlan

KH Syamsuri Dahlan merupakan ayah dari KH Ahmad Baidhowi Syamsuri. Sejak kecil, KH Baidlowi belajar pendidikan agama kepada ayah beliau tersebut. Pada awalnya, beliau mendapat pendidikan dari orang tua beliau sendiri, yaitu KH. Syamsuri Dahlan. Kyai Syamsuri Dahlan merupakan sosok yang *tawadhu'* dan *wira'i*. Sifat beliau ini sudah terlihat semenjak beliau masih kecil. Selain itu, KH. Syamsuri juga merupakan pribadi yang rajin dan teliti. Beliau selalu membiasakan memberi makna *gandul* (jrendel/utawi-iku) pada kitab kuning yang kosong walaupun sebenarnya beliau mampu membaca tanpa makna, bahkan semua kitab yang disodorkan oleh gurunya akan ia beri makna *gandul*. Kebiasaan ini tetap terbawa sampai KH. Syamsuri berumah tangga. Sebulan sekali, ia akan menjemur kitabnya di halaman rumah agar tidak dimakan serangga.¹

KH. Syamsuri tidak pernah malu bertanya kepada siapa pun yang lebih paham ketika mengalami kesulitan memahami sebuah ta'bir (wacana), dengan bahasa yang santun dan tawadlu', "*Kang, maksude*

¹ <https://www.laduni.id/post/read/67227/biografi-kh-syamsuri-brabo#Kelahiran>

ta'bire sangkeng lafadz niki pripun? Tiyang pondok boten saget sedoyo” (Kang, bagaimana penjelasan wacana ini? Orang-orang pondok tidak ada yang paham). Ungkapan ini tidak menunjukkan kebodohnya. Sebaliknya, hal itu merupakan ekspresi kecerdasan dan ketekunan Kyai Syamsuri dalam belajar.

KH. Syamsuri sangat wira'i (teliti), egaliter, dan terbuka. KH. Syamsuri tidak pernah mengambil sikap berhadap-hadapan atau memposisikan tokoh lain sebagai pesaing. Contoh yang diberikan oleh KH Samsuri inilah yang pada mulanya membentuk karakter KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri. KhH Syamsuri dahlan wafat pada tanggal 4 April 1988

2. KH. Muslih bin Abdurrohman Mranggen

Setelah lulus dari SR (Sekolah Rakyat) KH Ahmad Baidlowi Syamsuri melanjutkan pendidikannya di MTs sampai MA di Futuhiyah Mranggen Demak. Salah satu guru beliau adalah KH Muslih bin Abdurrohman yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Muslih merupakan pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyah. Kiai Muslih lahir pada tahun 1908 di perkampungan Suburan, Mranggen, Demak. Kyai Muslih mulai memimpin Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen sejak tahun 1936 Masehi. Kiai Muslih merupakan pengasuh pondok pesantren Futuhiyah yang sangat berjasa dalam membesarkan pesantren tersebut. Hal ini tidak terlepas dari dedikasi beliau dalam mendidik santri Futuhuyah. Banyak kiai dan ulama' yang lahir dari

Pondok Pesantren Futuhiyah. KH Ahmad Baidlowi Syamsuri adalah contoh salah satu alumninya. Selain itu, Kiai Muslih juga memiliki peran dalam penyebaran *Thoriqoh Qodriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

KH Muslih merupakan sholat satu pendiri *Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh* yang sat ini diberi nama *Jam'iyah Ahluthoriqoh an Nahdliyah* atau di sebut juga dengan JATMA. (Muaffarne, 2018: 10)

3. Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki

Setelah selesai dari Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, KH Baidlowi Samsuri meneruskan mencari ilmu di Makkatul Mukarramah. Salah satu guru beliau adalah Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki merupakan putra dari ulama besar Saudi yang bernama Sayyid Alawi Al-Maliki Al Hasani. Sayid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki adalah salah satu pengajar di Masjidil Haram, dan beliau juga mengajar di rumah pribadi beliau sendiri. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki merupakan pribadi yang sangat rendah hati, meskipun keilmuan beliau sangat tinggi. Beliau menguasai beberapa bidang ilmu seperti di bidang akidah, tafsir, Hadits sampai Ushul fiqih.

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki merupakan sosok yang sangat dermawan, seperti yang diceritakan oleh KH Baidlowi Samsuri. KH Baidlowi Syamsuri pernah bercerita mengenai kedermawanan Sayyid Muhammad bin Al Maliki. Pada suatu ketika

ada salah satu murid beliau yang membuka buku di perpustakaan Sayyid Muhammad bin Alawi al-maliki. Ketika Sayyid Muhammad Alawi al-maliki melihat santri tersebut membuka buku maka Sayyid Alawi Al Maliki bertanya kepada santri tersebut "Apakah engkau menyukai kitab tersebut?" dan santri tersebut menjawab "iya", kemudian Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki memberikan kitab tersebut kepada sang Santri. Kedermawanan itulah yang dicontoh oleh KH Baidowi Samsuri.

Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki wafat pada hari Jumat 15 Ramadan tahun 1425 Hijriyah di Mekah, bertepatan dengan tanggal 29 Oktober tahun 2004. Beliau dimakamkan di sebelah makam ayahnya dan satu komplek dengan makam istri Rasulullah, yaitu Sayyidatina Khodijah.

4. Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-fadani

Selain menuntut ilmu kepada Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, KH Baidowi Syamsuri juga mengaji kepada Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani atau yang lebih dikenal dengan Syekh Yasin Al Fadani. Sayyid Yasin Al Fadani adalah ulama yang tinggal di Makkah yang berasal dari Padang, Indonesia. Beliau merupakan ulama yang ahli dalam bidang sanad hadits. Beliau mendapat julukan *Musnid Ad Dunnya*. Gelar tersebut didapat oleh Syekh Yasin Al-Fadani karena beliau memiliki sanad ilmu paling banyak yang mencapai 700 orang pada saat itu.

Syekh Yasin Al-fadani sendiri dilahirkan di Makkatul Mukarromah pada tahun 1335 Hijriyah atau 1915 Masehi. Syekh Yasin Al- Fadani merupakan putra dari ulama yang berasal dari Padang yang pindah ke Mekkah bernama Muhammad Isa Al Fathan.

Syekh Yasin Al-Fadani terlahir dari keluarga yang mencintai ilmu sehingga tidak heran beliau juga mencintai ilmu pengetahuan. Selain ilmu hadits, beliau juga menguasai beberapa bidang ilmu keagamaan, seperti bidang ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan lain sebagainya.

Syekh Yasin Al fadani wafat pada malam Jumat 20 Juli 1990 di Makkah saat usia beliau 75 tahun, dan beliau dimakamkan di Ma'la.

5. KH. Ahmad Umar Abdul Manan

KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, atau sering disebut dengan Kiai Umar merupakan guru sekaligus mertua dari KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri. KH Umar Andul Manan merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. KH. Umar Abdul Manan lahir di Surakarta pada hari Sabtu Pahing tanggal 5 Agustus 1916. Beliau merupakan putra dari pasangan Kiai Abdul Mannan bin Chasan Adi dengan ibu Nyai Zainab.

Kiai Umar Abdul Manan mempunyai dua orang istri, Ibu Nyai Salamah dan Ibu Nyai Shofiah. Namun, dari kedua istri tersebut beliau tidak dikaruniai keturunan (Tim Penulis Darul Afkar Institute, 2017: 53). Akan tetapi KH Umar Abdul Manan memiliki putra sambung

empat orang, yaitu KH. Abdul Muid, KH. Idris, dan ibu Nyai Hj Maimunah. Kiai Umar wafat pada tanggal 11 Ramadhan 1400 H bertepatan dengan tanggal 24 Juni 1980, dalam usia 64 tahun. Beliau wafat pada waktu sahur.

Kecintaan KH Baidlowi Syamsuri terhadap ilmu sangat besar, selain keempat gurunya diatas, KH Ahmad Baidlowi Syamsuri juga mengikuti pengajian Kilatan Ramadhan di Pondok Pesantren Al Ittihad Poncol, Sholatiga asuhan KH A Asa'ri.

B. Legasi KH Ahmad Baidlowi Syamsuri

Ada beberapa peninggalan KH Baidlowi yang masih ada sampai saat ini. diantaranya adalah sistem pengajaran di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin yang ada di desa Brabo, yaitu sistem Madrasah Muhadhoroh. Menurut Ustadz Kim, KH Baidlowi merasa penting untuk membuat sistem yang berbeda dengan madrasah formal yang bertujuan agar alumni Pondok Pesantren Sirojut Tholibin dapat dengan baik membaca kitab kuning, dapat mengamalkan, serta menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Perbedaan antara Santri yang belajar di MTs dan Aliyah dengan Santri Madrasah muhadhoroh adalah santri yang belajar di MTs dan Aliyah belajar ilmu agamanya hanya terbatas, itu pun tidak merujuk pada kitab asalnya atau kitab kuning tapi dari kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Agama. Sedangkan madrasah muhadhoroh kurikulumnya dibuat mandiri oleh pondok pesantren dan yang diajarkan adalah 100% ilmu agama yang berasal atau sumbernya rujukannya adalah langsung dari kitab kuning.

Dalam hal *birrul walidaini* KH Baidowi Sangat menghormati guru-guru beliau diantaranya bentuk dari *birrul walidain* ini adalah mencontoh perilaku guru beliau KH Ahmad Umar Abdul Manan. Dalam wawancara penulis dengan KH Agus Himawan yang merupakan salah satu keluarga pondok pesantren Al Muayyad Surakarta mengatakan kepada penulis bahwasanya "kalau ingin mau melihat akhlak KH Umar Abdul Manan lihatlah akhlak KH Ahmad Baidlowi." Dari perkataan KH Agus Himawan tersebut dapat diartikan, bahwa KH Ahmad Baidlowi Syamsuri mencontoh perilaku, tindakan, dan ucapan dari KH Ahmad Umar Abdul Manan. (hasil wawancara dengan KH Agus Himawan)

Salah satu contoh yang ahlak KH Ahmad Baidlowi Syamsuri yang disampaikan KH Agus Himawan, KH Baidlowi Samsuri memiliki istri Nyai Hajah Maimunah AH yang merupakan putri KH Umar. KH Baidlowi sering membuatkan minuman teh untuk Ibu Nyai Maimunah disaat beliau mengajar para santri. Hal tersebut dikarenakan KH Baidlowi menghormati istrinya karena putri dari gurunya.

Contoh ketaatan KH Baidlowi Syamsuri yang lain, setelah selesai menempuh pendidikan di Arab Saudi beliau pulang ke Indonesia dan diminta oleh KH Umar Abdul Manan untuk ikut mengajar di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta. Di saat yang sama beliau juga diminta oleh ayah beliau KH Samsuri Dahlan untuk ikut mengajar di pondok pesantren Sirojut Tholibin. Dikarenakan ketaatan beliau kepada kedua orang tuanya tersebut, maka beliau membagi satu minggu menjadi dua, empat hari mengajar di Al Muayyad dan tiga hari mengajar di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin. Selama delapan tahun

KH Baidlowi Syamsuri setiap minggunya pulang pergi dari Grobogan ke Surakarta. Beliau terkadang naik kereta api terkadang pula naik bus.

Salah satu kesederhanaan KH Baidlowi yang disampaikan oleh KH Agus Sofi Mubarak, KH Baidlowi sering setelah pulang dari Al Muayad Surakarta sekalian *kulaan* barang-barang yang dapat dijual di Brabo. Hal tersebut dilakukan KH Baidlowi Samsuri untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

KH Agus Himawan menggambarkan KH Baidlowi Samsuri adalah sosok pribadi yang sangat sederhana dan sangat menghormati orang lain. Hal tersebut tidak terlepas dari perbuatan yang dicontohkan oleh KH Umar Abdul Manan. Contoh yang disampaikan KH Agus himbawan selain cerita di atas, pernah suatu hari KH Agus himbawan diminta tolong oleh KH Baidlowi Samsuri untuk membelikan jenang di sebelah Pondok Pesantren Al muwayat yang harganya hanya 2.500. KH Baidlowi Syamsuri meminta untuk membelikan dua porsi. KH Agus himbawan diberi uang Rp20.000 dan diminta KH Baidlowi Syamsuri untuk memberikan semua dan diminta untuk menyampaikan terima kasih kepada sang penjual. Contoh di atas seperti perilaku kasih sayang yang dilakukan oleh KH Umar Abdul Manan dalam beberapa cerita yang diceritakan langsung oleh KH Baidlowi Samsuri dalam kitab *Addurul Al Muhthar*

Bentuk dari cinta beliau kepada gurunya yang lain adalah beliau menulis dua buah kitab yang menceritakan tentang guru beliau KH Umar Abdul Manan yaitu, kitab yang berjudul *Ad durrul Al Muchtar*, dan *Aljauhir Al Hisan*. Kitab yang pertama atau kitab *Ad-durr Al-Mukhtar* merupakan

kumpulan cerita-cerita KH Umar Abdul Manan yang dihimpun oleh KH Baidlowi Syamsuri. Sedangkan kitab yang kedua, *Al-Jauhir Al-Hisan* merupakan kumpulan khotbah dari KH Umar Abdul Manan.

Kedua kitab tersebut merupakan wujud dari cinta KH Baidlowi terhadap gurunya. Tidak hanya menulis di dalam buku KH Baidlowi Samsuri juga berperilaku atau berakhlak sama dengan KH Ahmad Umar Abdul Manan. seperti mencintai orang-orang miskin atau orang-orang lemah. Penulis pernah mendapatkan cerita dari salah satu alumni pondok pesantren Sirojut Tholibin, bahwasanya KH Baidlowi selalu memberi uang dan juga makanan kepada seorang yang lemah di desa Brabo yang kerap dipanggil dengan nama Kede. Bagi orang lain, Kede kadang dibuat bahan bercanda, bahkan oleh anak kecil, akan tetapi KH Baidlowi sangat menyayanginya dan tidak melihat kekurangannya. Diketahui, bahwa Kede memiliki kekurangan yaitu tidak bisa melihat dengan jelas dan tidak bisa berbicara dengan jelas pula, sehingga kalau berjalan agak tidak normal.

Ada cerita lain yang disampaikan Zidni Sakinah yang merupakan salah satu alumni pondok pesantren Sirojut Tholibin. Di saat beliau satu mobil dengan KH Baidlowi, saat itu beliau perjalanan dari Surakarta pulang ke Brabo naik mobil. Di tengah perjalanan beliau melihat seorang petani yang sedang istirahat di bawah sebuah pohon. Beliau meminta kepada santri yang *menyopiri* mobil untuk memberikan uang sebesar Rp50.000. Setelah kembali melanjutkan perjalanan beliau berbicara kepada orang yang ikut di dalam mobil tersebut bahwasanya beliau memberi uang tersebut karena beliau merasa kalau tanpa ada seorang petani maka sangat sulit untuk mendapat nasi. Hal

tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh KH Umar Abdul Manan yang sering memberi uang lebih kepada pedagang ataupun siapa saja yang beliau lewati atau dimintai tolong. Hal tersebut seperti cerita yang terdapat di kitab yang dikarang KH Baidowi Syamsuri yaitu kitab *Ad- Durr Al-Mukhtar*. Contoh di atas dapat diartikan bahwasanya KH Baidowi Syamsuri mencontoh KH Umar Abdul Manan dalam berperilaku.

Perilaku KH Baidlowi Syamsuri yang mencontoh gurunya yaitu KH Ahmad Umar Abdul Manan dapat menjadi pembelajaran yang sangat baik kepada pelajar-pelajar saat ini dan pelajaran yang akan datang bahwasanya menghormati guru merupakan hal yang sangat penting yang akan dapat membawa keberkahan dan mudahnya memahami sebuah ilmu yang akan berujung dengan mudahnya menghadapi kehidupan. Penting mengangkat hal tersebut atau mengangkat cerita-cerita dari KH Baidlowi Syamsuri dengan gurunya KH Umar Abdul Manan, dewasa ini sering sekali berita yang menunjukkan gesekan-gesekan antara siswa dengan gurunya hanya masalah hal-hal yang sangat tidak penting seperti seorang siswa yang mengadu kepada orang tuanya dan akhirnya orang tuanya melapor polisi karena anaknya dihukum karena tidak ikut kegiatan belajar mengajar di sekolahannya. Hubungan itulah yang bagi penulis merupakan hubungan yang tidak sehat di dalam dunia pendidikan. Seharusnya antara siswa dan juga guru dapat mencontoh apa yang terjadi antara KH Baidlowi Samsuri dengan KH Ahmad Umar Abdul Manan yang saling menghormati dan juga saling mencontoh kebaikan yang dilakukan oleh gurunya.

KH Baidlowi Syamsuri merupakan contoh keteladanan seorang pencari ilmu yang harus melihat keseluruhan gurunya sebagai pembelajaran secara tidak langsung, yang akhirnya bisa membentuk karakter menjadi seperti gurunya, terlebih karakter seorang guru pesantren atau Kyai sebuah pesantren merupakan karakter yang memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh guru di lembaga lain selain pesantren. Seperti contoh seorang guru pesantren atau Kyai sebuah pesantren biasanya di dalam mengajar bukan hanya di titik beratkan dari kitab yang dikajinya akan tetapi juga perilaku yang dicontohkannya, sedangkan banyak contoh dari perilakunya yang merupakan contoh yang tidak ada dalam teks-teks kitab-kitab klasik walaupun ada terkadang merupakan kitab-kitab yang jarang dipelajari terutama bagi santri-santri baru.

Di sini penulis memaparkan beberapa peninggalan KH Ahmad Baidlowi Syamsuri yang masih ada sampai sekarang, yaitu:

1. Madrasah *Muhadhoroh*

Muhadhoroh adalah madrasah yang ada di bawah naungan pondok pesantren Sirojut Tholibin, yang mana pelajarannya adalah kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Menurut penuturan Ustadz Abdul Rohim, pendirian madrasah muhadhoroh didasari dari kekhawatiran KH Baidlowi Syamsuri apabila nanti santri alumni dari Pondok Pesantren Sirojut Tholibin tidak mampu membaca kitab kuning. Sampai saat ini Madrasah Muhadhoroh telah meluluskan santri yang mahir dalam baca tulis kitab kuning.

Penuturan salah satu alumni *Muhadhoroh* yang bernama Munawir Annas saat penulis wawancara mengatakan, bahwa sistem KBM *Muhadhoroh* adalah murni *salaf*, yakni pengajaran dengan mengkaji kitab-kitab klasik. Berdeda dengan kurikulum di Madrasah formal, kurikulum *Muhadhoroh* ditentukan oleh pondok pesantren.

Muhadhoroh didirikan memiliki tujuan agar santri siap menghadapi masyarakat, terutama di bidang keagamaan. Cara yang diterapkan Madrasah *Muhadloroh* yakni sebelum dinyatakan lulus, santri *Muhadhoroh* harus mengikuti praktek kerja lapangan. Praktek kerja lapangan ini dilakukan di pondok pesantren luar yang telah ditunjuk. Jadi, para santri *Muhadhoroh* mengabdikan di pondok yang telah ditunjuk dengan cara mengajar dan berhikmah di pondok tersebut selama waktu yang telah ditentukan, sehingga dengan praktek di lapangan santri pondok pesantren Sirojut Thalibin diharapkan mampu menjadi santri yang siap untuk mengajar agama di masyarakat.

2. Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*

Peninggalan kedua berupa sebuah kitab yang isinya menceritakan kisah-kisah teladan dari KH. Ahmad Umar Abdul Manan. Dalam kitab ini ada 51 cerita yang ditulis dengan arab pegon atau tulisan arab, tetapi berbahasa Jawa. Adapun 51 cerita tersebut yaitu:

- 1) Kiai Umar kaliyan Tukang Becak (Kiai Umar dengan Tukang Becak)

- 2) Kiai Umar Kagungan Becak (Kiai Umar Punya Becak)
- 3) Kiai Umar kaliyan Tukang Pos/Paket Lan Sanesipun (Kiai Umar dengan Tukang Pos/Paket dan Sejenisnya)
- 4) Kiai Umar kaliyan Pegawai Kelurahan (Kiai Umar dan Pegawai Kelurahan)
- 5) Kiai Umar kaliyan Tukang Cukur (Kiai Umar dan Tukang Cukur)
- 6) Kiai Umar kaliyan Para Tukang lan Kuli (Kiai Umar dan Para Tukang Kuli)
- 7) Kiai Umar kaliyan Tiyang Muallaf (Kiai Umar dengan Orang Mu'allaf)
- 8) Kiai Umar kaliyan Faqir Miskin (Kiai Umar dan Faqir Miskin)
- 9) Kiai Umar kaliyan Tamu (Kiai Umar dengan Tamu)
- 10) Menawi Tampi Hadiah (Apabila Menerima Hadiah)
- 11) Pisang Setunggal Dipundadosaken Kalih (Satu Pisang untuk Berdua)
- 12) Kaliyan Lare-Lare Alit (Dengan Anak-Anak Kecil)
- 13) Kaliyan Gendera Merah Putih (Dengan Bendera Merah Putih)
- 14) Kaliyan Tangga Tepalih/Masyarakat (Dengan Tetangga/Masyarakat)
- 15) Kiai Umar Jujur Sanget (Kiai Umar Sangat Jujur)
- 16) Istiqomah Jama'ah Sholat
- 17) Nggugahi Sholat Berjama'ah (Membangunkan Sholat Berjama'ah)
- 18) Kiai Umar lan Ilmu (Kiai Umar dan Ilmu)
- 19) Istiqomah Tahajjud lan Dhuha (Istiqomah Tahajjud dan Dhuha)

- 20) Istiqomah Shiyam Sunnah Syawal (Istiqomah Puasa Sunnah Syawal)
- 21) Kaliyan Tamu ingkang Pangling (Dengan Tamu yang Lupa)
- 22) Menawi Badhe Tindaan (Ketika Akan Bepergian)
- 23) Tindaan Ajeg Mawi Penderek (Bepergian Selalu dengan Penderek)
- 24) Kaliyan Santri ingkang Mbeling (Dengan Santri yang Nakal)
- 25) Remen Musyawarah (Gemar Bermusyawarah)
- 26) Kersa Nampi Saranipun Tiang Sanes (Mau Menerima Saran Orang Lain)
- 27) Kiai Umar Sanget Anngnipun Tawadhu' (Kiai Umar Sangat Tawadhu')
- 28) Kaliyan Tiyang ingkang Tampi Musibah (Dengan Orang yang Mengalami Musibah)
- 29) Menawi ting Pondok Wonten Tiyang ingkang Kicalan (Ketika di Pondok Ada Orang yang Kehilangan)
- 30) Kaliyan Lare Pondok Inggang Kacubi Mendhet Barangipun Tiyang Sanes (Dengan Anak Pondok yang Diberi Cobaan Mengambil Barang Orang Lain)
- 31) Dhumateng Santri ingkang Kunangan Mendhet Barangipun Kiai (Kepada Santri yang Mengambil Barabg Milik Kiai)
- 32) Nggathosaken Sanget Datheng Wekdal Sholat (Sangat Memperhatikan Waktu Sholat)
- 33) Kaliyan Kera'an/ Tukaran (Dengan Perkelahian)
- 34) Kiai Umar kaliyan Akik (Kiai Umar dengan Akik)

- 35) Selalu Ikhtiyar Mboten Nggelakaken Tiang Sanes (Selalu Berusaha Tidak Mengecewakan Orang Lain)
- 36) Remen Ziaroh (Senang Ziarah)
- 37) Njagi Nami Sahe Pondok (Menjaga Nama Baik Pondok)
- 38) Undhangan Langkung Saking Setunggal (Undangan Lebih dari Satu)
- 39) Kaliyan Santri-Santri (Dengan Santri-Santri)
- 40) Kiai Umar kaliyan Ta'zir (Kiai Umar dengan Ta'zir)
- 41) Kaliyan Panitia Khotmil Qur'an (Dengan Panitia Khotmil Qur'an)
- 42) Kaliyan Model Cara Demonstrasi (Dengan Model Cara Demonstrasi)
- 43) Sanget Tresna lan Hormat dhateng Putranipun Guru (Sangat Sayang dan Hormat Kepada Putra Guru)
- 44) Dhateng Garwa-Garwanipun Guru (Kepada Istri-Istri Guru)
- 45) Sering-Sering Nyuwun Pangestu lan Titip Amanah Islam (Sering Meminta Do'a Restu dan Titip Amanah Islam)
- 46) Remen Sanget Dhateng Shodaqoh (Gemar Shodaqoh)
- 47) Romadhon Tanggal Setunggal (Ramadhan Tanggal Satu)
- 48) Nampi Tamu Selama Sekawan Likur Jam (Menerima Tamu 24 Jam)
- 49) Kaliyan Putera Wayah (Kepada Anak Cucu)
- 50) Remen Sanget Ndamel Marem Pengunjung Khotmil Qur'an (Senang Membuat Pengunjung Khatmil Qur'an Gembira)
- 51) Kaliyan Kebersihan (Dengan Kebersihan)

Penulisan kitab yang dilakukan oleh KH Baidlowi merupakan bentuk *birul walidain* KH Baidhowi kepada KH Umar. Bentuk *birul walidainnya* KH Baidlowi dengan menulis kisah KH Umar, selain agar dapat mengenang KH Umar, tapi juga supaya dapat dijadikan contoh untuk generasi penerus. Dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*, sebagian yang diceritakan merupakan interaksi sosial antara KH Umar dengan masyarakat. KH Baidlowi ingin mengajari *fiqh sosial* kepada santri dengan memperlihatkan contoh nyata yang di perlihatkan KH Umar.

KH Baidlowi tidak hanya menulis Kitab yang menceritakan KH Umar, tetapi KH Baidhowi juga mempraktekan secara langsung. Penulis akan mencontohkan satu cerita yang ada di kitab *Ad Duru Al Muhtar*:



سلالو إختيار بوتن كلاكن تباع سانيس
جامعته سلطان ابويع الإسلاميه

ستوعكال وقدال وونتتن سنتري اعكاع عافوسي كانجانيفون سانجاع
مناوي ديفون تمبالي كياهي عمر فنتيع لن جفت سانتري واهو ايعكال يعكال
صووان كياهي كانطى ماتور: وونتتن داووه منافا كياهي كولا ديفون تمبالي
كياهي سلاجع نداعو لسفا سيع يلوء كووي سنتري ماتور "فلان" لاعصوع
كياهي عنديكا اوه هيا اكو ارف مسجد سا ايكي. ساليكي جام نوجو اكي جام

جوبا تولوع نيليكانا هيع . فيرا { وقدال سمانتن كياهي عمر نسبي عاسطا

موجال هيع مدرسه

“Selalu Ikhtiyar Mboten Gelaaken Tiyang Sanes”

Setunggal wekdal wonten santri engkang ngapusi konconipun, sanjang menawi dipun timbali Kyai Umar penting lan cepet. Santri wau enggal-enggal showan kyai kanti matur “wonten dawuh munopo yai kulo dipun timbali?” selajeng Kyai Ndangu “sopo seng nyeluk i kowe?” santri matur “fulan”. Langsung kyai ngendiko “oh iyo aku arep nocoake jam, cobo tulung tilik ono ing masjid sak iki jam piro” wekdal niku Kyai Umar nembe mucal eng Madrasah. (satu waktu ada santri yang mengerjai temannya, dengan mengatakn kalau dia dipanggil oleh Kyai Umar ada perkara penting dan harus segera. Santri tadi sesegera mungkin untuk menemui kyai dan bilang “ada perintah apa Kyai kok saya dipanggil” selanjutnya Kyai Umar menjawab “siapa yang tadi memanggil kamu” santri menjawab “fulan” langsung Kyai memerintah “Oh iya saya mau mencocokkan jam, tolong dilihat di masjid sekarang jam berapa” waktu itu Kyai umar baru mengajar di Madrasah).

Dari cerita diatas, KH Baidlowi ingin menunjukkan bahwa KH Umar merupakan Kyai yang tidak ingin mengecewakan orang, dan tidak ingin membuat malu orang lain. Selain menulis, KH Baidlowi juga mempraktekkan hal tersebut, seperti penuturan Abdul Ghofur, alumni Pondok Pesantren Sirojut Tholibin tahun 2013. Dia bercerita

pengalaman di saat awal masuk di pondok, seperti kebanyakan santri, saling bergurau, yang menyebabkan salah satu dari mereka jatuh dan mengenai sarung yang dipakai KH Baidhowi. KH Baidhowi yang terkena sarungnya tadi, bukannya marah, tapi hanya diam dan tersenyum.

Dari penuturan kedua cerita diatas dapat diartikan, bahwa KH Baidlowi bukan hanya menulis kebaikan KH Umar, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari beliau mempraktekan secara langsung apa yang dilihat dari KH Umar. Keteladanan KH Baidlowi yang apabila dirunut sama dengan cerita KH Umar yang ada di kitab Ad-Durr Al-Mukhtar. Ustad mudir bercerita tentang pengalaman pribadinya di saat masih mondok di pesantren Sirojut Tholibin. Suatu waktu dia salat tepat di belakang Kyai Baidlowi Syamsuri. Di saat salat dia melihat ada kotoran cicak yang menempel di kaki Kyai, setelah selesai salat Ustadz Mudzir yang waktu itu masih santri Aliyah tidak berani untuk memberitahu ke langsung kepada Kyai. Beliau akhirnya memberitahu Ustadz senior agar matur kepada Kyai Baidhowi. Santri yang memberi tahu keadaan tersebut, beliau dengan kerendahan hatinya meminta pengurus untuk mengumumkan kepada semua Santri kalau sholatnya semua diulang. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa rendah hatinya Kyai Baidlowi yang mau mendengarkan santrinya.

Dewasa ini, hal-hal seperti yang dicontohkan oleh KH Umar dengan KH Baidlowi dalam dunia pendidikan sudah jarang. Bahkan sekarang banyak kasus seperti seorang siswa dikeluarkan karena

mengutarakan kesalahan gurunya. Dengan mencontoh perilaku KH Baidlowi dan KH Umar, gesekan antar pelajar dengan guru tidak akan ada, karena ikatan emosional antara siswa dengan Guru akan terjalin. Guru menyayangi siswa, dan mencontohkan perilaku yang baik, Siswa kan menghormati guru dan mencontoh perilaku sang guru.

3. Kitab *Al-Jauharul Hisan*

Kitab yang berjudul *Al-Jauharul Hisan fii Khuthbti Al-Marhum Syaikh Ahmad Umar Abdul Mannan* merupakan peninggalan dari KH Baidlowi. Kitab ini disusun oleh KH. Baidhowi Syamsuri dengan menuliskan nama beliau dengan Abi Muhammad Shofi Al-Mubarak. Nama Shofi Al-Mubarak adalah putra pertama beliau. Penulisan tersebut berarti ayah dari Muhammad Shofi Al-Mubarak, putra beliau. Penulisan kitab menggunakan bahasa Jawa, sesuai dengan khuthbah yang disampaikan oleh guru beliau.

Kitab ini berisi tentang kumpulan khuthbah guru, sekaligus mertua beliau, yaitu KH. Ahmad Umar Mangkuyudan. Dalam kitab ini terdiri dari 13 judul, yaitu:

1. Sabar dan Syukur
2. Tholabul 'Ilmi
3. Istighfar dan Sholawat
4. Sholatul Jama'ah
5. Al-Jihad
6. Syukrun Ni'mah

7. Mukholafatun Nafs
8. Majalassatu As-Sholihin
9. Al-Ikhlashu Lillah
10. As-Syukru ‘Ala Ni’matu Al-‘Aqli
11. Iktsaru Al-‘Ibadati wa Az-Zuhudi
12. Fadhilatu Ramadhan
13. Al-Khuthbatu Tsaniyah li Kulli Jum’ati.

Kumpulan Khutbah yang di tulis KH Baidlowi yang merupakan Khutbah dari KH Umar. Bagi penulis melihat KH Baidlowi mampu menulis Kumpulan Khutbah yang disampekan Guru beliau menunjukkan bahwa KH Baidlowi dalam menyimak semua perkataan dan perbuatan KH Umar sangat serius. Kesungguhan dalam menyimak perkataan, melihat perbuatan seorang Guru akan membekas kedalam setiap Santri.

Dari kedua kitab diatas, penulis melihat *Birul walidain* KH Ahmad Baidlowi Syamsuri begitu besar, hal tersebut dapat dilihat dari cerita yang ditulis, dari Khutbah dan dari perilaku KH Baidhowi yang mencerminkan perilaku KH Umar. Sekali lagi penulis tegaskan, contoh hubungan antara KH Baidlowi dengan KH Umar atau hubungan Santri dengan Gurunya ini harus menjadi contoh hubungan peserta didik dengan Gurunya saat ini. Karna dengan hubungan yang baik antara peserta didik dengan Gurunya baik, akan menjadikan pembelajaran didalam sekolahan atau madrasah akan menjadi baik pula. Dengan baiknya pendidikan, makan akan menjadikan kehidupan

bermasyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, kehidupan beragama akan menjadi baik, dan kalau semuanya baik maka keamanan, kenyamanan di Indonesia tidak hanya menjadi angal belaka. Akan tetapi juga menjadai kenyataan.

4. Wasiat KH Ahmad Baidlowi Syamsuri

Penulis disini akan menyajikan beberapa wasiat KH Baidlowi syamsuri yang penulis ambil dari beberapa dokumentasi yang ada:

Dalam dokumentasi Sirbin TV, ada wasiat dari KH Ahmad Baidlowi Syamsuri yaitu:

“mugo-mugo kabeh dadi wong seng Alim. Nek dadi wong alim dadio wong seng apik, ojo alim nangeng galak, medit. Dadi santri ojo pengen duweni kramat, tapi pengen o dadi wong seng istoqomah. Dadio wong seng Iklas kerono Allah SWT, ojo ngasi amal kerono pengen ben dilem wong, ben terkenal.’ ajek o leh ngaji, ajek oleh e jamaa’ h, yen sregep ngajine, insyaalloh Ilmune Barokah. Yen ngajine mempeng tapi akhlak e orak apik yo orak terpuji. Kyok wong apal Quran kok akhlake orak apik yo orak apik. Nek aklak e apik, insyaalloh ilmune manfaat”²

“Saya berharap semuanya menjadi orang yang saleh. Kalau mau jadi orang alim harus baik, jangan jadi orang alim tapi pemaarah, kikir. Menjadi santri bukan ingin memiliki kelebihan, tapi ingin lah menjadi orang baik. Jadilah orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Jangan

² <https://www.youtube.com/watch?v=SRASnnYubGA>

beramal karena ingin dikagumi orang, biar terkenal. Kerjakan Sholat, sholat dengan berjamaah, jika rajin mengajii maka akan mendapat ilmu yang barokah, Insyallah. Kalau mengaji bersungguh-sungguh tapi akhlaknya tidak baik, maka tidak terpuji. seperti orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki akhlak yang tidak baik, maka dia tidak baik pula. Jika kamu memiliki akhlak yang baik, ilmu akan bermanfaat".

“kalau orang pandai, tidak akan menonjolkan dirinya, tidak menunjukkan kalao dia pandai.”

“*sitik akeh e rizqi, nek barokah bakale cukup, nanging akeh e bondo kok ora di syukuri rasane kurang*” (sedikit banyaknya rizki kalao barokah akan cukup, tetapi banyaknya harta kalau tidak disukuri maka akan terasa kurang)

“*ojo sombong senajan naming guyon*” (jangan sombong walau hanya bercanda)

“*nek pengen padang kuburmu, nek bengi melek o (Tahajut), nangeng nek pengen peteng turu o*” (kalo kamu ingin di alam qubur terang, maka kalo malam tahajut, tapi kalo ingin di alam kubur kesusahan tetaplah tidur).

Kerendah hati KH Baidlowi, keistiqomahan dalam berjamaah dan ajaran untuk selalu bersyukur terhadap rizki dari Allah. Sifat mulia KH Bidlowi Syamsuri tidak lepas dari didikan guru beliau, baik semasa kecil sampai beliau dewasa. Beliau secara tidak langsung mengajarkan

kepada kita bahwa mentauladani guru merupakan satu jalan dalam menggapai kerukhan Ilmu.

KH Baidlowi Syamsuri mencontoh perilaku KH Umar sesuai dengan kaidah dalam kitab *Ta'lim Al Muta'alim*:

فالحاصل: أنه يطلب رضاه، ويجتنب سخطه، ويمتثل أمره في غير معصية لله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية الخالق كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق. ومن توقيره: توقيره أولاده ومن يتعلق به

Artinya : Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhak kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua oarang yang bersangkutan paut dengannya.

Bagi penulis, keberkahan ilmu merupakan hal utama yang harus menjadi tujuan bagi pelajar, sehingga cara yang telah dicontohkan tokoh terdahulu bisa ditiru. Saat ini banyak satuan pendidikan mengkampanyekan “lulus sekolah langsung kerja”. Tidak ada yang salah dengan slogan tersebut. Akan tetapi menurut penulis, ilmu manfaat merupakan hal yang lebih penting. Karna ilmu manfaat tidak hanya berahir di saat pemilik ilmu tersebut meninggal, akan tetapi masih bisa dimanfaatkan oleh generasi setelahnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

KH Ahmad Baidlowi Syamsuri merupakan pribadi santun, berwawasan luas dan berilmu. Karakter KH Ahmad Baidlowi Syamsuri yang mengedepankan *birul walidain* dalam kehidupannya tidak lepas dari lingkungan KH Ahmad Baidlowi Syamsuri semenjak kecil. Lingkungan pesantren asuhan K Syamsuri yang merupakan ayahnya menjadikan KH Ahmad Baidlowi Syamsuri mencintai ilmu. Lingkungan pondok pesantren Futuhiyah dan pondok pesantren Al Muayyad asuhan KH Ahmad Umar Abdul Manan adalah lingkungan yang membentuk cara pandang dan cara fikir KH Ahmad Baidlowi Syamsuri saat tumbuh dewasa. Sedangkan lingkungan Arab Saudi disaat KH Ahmad Baidlowi Syamsuri belajar kepada Sayid Muhammad bin Alawi Al Maliki dan Syeh Muhammad Yasin bin Isa Al Faddani Al Makki membentuk karakter yang lebih luas dalam pandangan keilmuana. Dari semua lingkungan yang membentuk KH Ahmad Baidlowi Syamsuri karakter buril waliadin terhadap guru sangat terlihat. Terutama kepada KH Ahmad Umar Abdul Manan yang ditulis dalam kitab *Ad Dhurul Al Muhtar* dan *Jauhar Al Hisan*

Warisan yang ditinggalkan oleh KH Baidlowi adalah Madrasah *Muhadhoroh* pondok pesantren Sirojut Tholibin. Warisan beliau yang lain adalah pembelajaran yang menunjukkan sikap *Birul walidain* beliau kepada KH Umar yang merupakan guru beliau. Warisan tersebut berupa kitab *Ad Dhurur Muhtar* yang menceritakan keteladanan KH Umar abdul manan, dan kitab *Jauhar Al Hisan* yang menulis rangkuman Khutbah dari KH Umar.

Selain kedua kitab tersebut, banyak peninggalan beliau yang berupa *Mauidhoh* dalam beberapa pengajian yang disampekan dalam pengajian umum ataupun waktu mengajar dengan para santri

Dari semua kisah KH Ahmad Baidhowi Samsuri dengan KH Ahmad Umar Abdul Manan dapat dipetik Hikmah berupa, hubungan antara Guru dengan Murid bukan hanya hubungan antara pengajar dan yang diajar, akan tetapi hubungan antara orang tua yang harus menyayangi putranya, dan hubungan putra yang mengikuti perintah orang tuanya. Dari kisah beliau berdua, bisa menjadi solusi bagi lembaga pendidikan pada umumnya, dan bagi Guru dan Siswa pada umumnya, bahwa hubungan yang dilandasi kepentingan mengharap Ilmu manfaat lebih baik dari pada landasan agar mendapat ijazah.

B. Saran

Setelah selesai menulis tesis ini, penulis menyarankan beberapa hal terkait dengan materi yang telah penulis bahas diantaranya adalah:

1. Kepada peserta didik, penulis berharap untuk selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di setiap aktivitas kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting agar tercipta masyarakat tangguh. Pendidikan memiliki kekuatan penting dalam memajukan suatu bangsa dan negara.
2. Menggali legasi para tokoh pendidikan perlu terus dilakukan. Hal ini selain untuk memperkaya khazanah pendidikan tokoh Islam di Indonesia, juga sebagai bahan pijakan dalam pengambilan kebijakan pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

A.F. Jaelani. 1999. *Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta: Gema Insani Press

- A.Z Fanani & Elly el-Fajri. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, Yogyakarta: Qirtas.
- Adirjha, Firanda. 2010. *Berbakti Kepada Orang Tua (bag. 1)*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmadi, Abdulloh As'ad. 2015. *Kang Bejo 1*, Surakarta: Inshofii Publissheer
- Amien Rais M. 1989. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan
- Amin, Saifudin. 2021. *Pendidikan Akhlak berbasis hadits Arba'in Nawawi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- An-Nahlawi, Abd Ar-Rohman. 1992. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponogoro.
- Anwar, Rosihan, dkk, 2009. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arief, Armai. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diklat Perkuliahan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad. 1975. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi
- Bakar, Yunus Abu. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Chasanah, Uswatun. 2017. *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan, Jurnal: Tasyri'*, 24(1).
- Daud, Mohammad. 2013. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo Persada,
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Zamarkhasi. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangn Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Ezmir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.

- Fahham, Acnad Muchamad. 2020. *Pendidikan Pesantren, : pola Pengasaha, pembentukan karakter, dan Perlindungan anak*, Jakarta: Publica Institusi Jakarta
- Fakhrudin, Asef Umar. 2012. *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: DIVA Press
- Falah, Riza Zuhriyah. 2013. Pendidikan Karakter (Studi Analisis terhadap Pemikiran dan Implementasi Pendidikan Karakter KH. Ali Maksum). Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Pasca Sarjana UIN Kalijaga: Yogyakarta.
- Fu'ad Al-Ahnawi, Ahmad. 1969. *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Ghazali, Basri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI)
- Jailani, Imam Amrusi, "Pendidikan Pesantren sebagai Potret Konsistensi Budaya di Tengah Himpitan Modernitas," dalam Karsa Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hlm. 77-79.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan
- Mahfud, Ro'is. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlanga.
- Mas'ud, Abdurrohman. 2004. *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS
- Munir, Abdullah. 2011. *Dasar-dasar Pembentukan Karakter*, Cet. II: Yogyakarta: Pustaka Intan Mandiri.

- Munir, Zaini. 2002. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Al-Banna. Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Pasca Sarjana UIN Kalijaga: Yogyakarta.
- Nizar, Samsul. 2001. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013
- Poerwadamanita, WJS. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Saihu, S. 2019. Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan KeIslaman, 3(2).
- Sanyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo*, Pustaka Ilman: Depok
- Saridjo, Marwan (ed). 2009. *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebagai Budaya Rampai*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sedarmayanti. 2011. *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Siswanto, Iwan, *Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)* mitra Ash-shihab, 2(1): 98
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta : Penerbit LP3ES)
- Sudirman dkk. 1992. Ilmu Pendidikan, Bandung: CF Remaja Karya.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suyoto. 1988. *Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*. Diedit oleh M. Dawan Raharjo. Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta
- Syarnubi. 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Quraisy Shihab (Studi Atas Tafsir Al-Misbah). Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Pasca Sarjana UIN Kalijaga: Yogyakarta.

- Syauqi, Muhammad. 2019. *Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*. Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Syihab, Alwi. 2002. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan
- Ulfa, Maria. 2010. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Al-Naqub Al-Attas. Tesis. Tidak Diterbitkan. UMS: Surakarta
- Wardi, Moh. 2013. Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya, Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1): 65.
- Wiriyosukarto, Amir Hamzah, et al., 1996. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1986

